



**PENGUNAAN IMPERATIF DALAM MASYARAKAT USING
DI KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

oleh

**Evi Nur Devitasari
NIM 110110201034**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGGUNAAN IMPERATIF DALAM MASYARAKAT USING
DI KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu
syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Evi Nur Devitasari
NIM 110110201034**

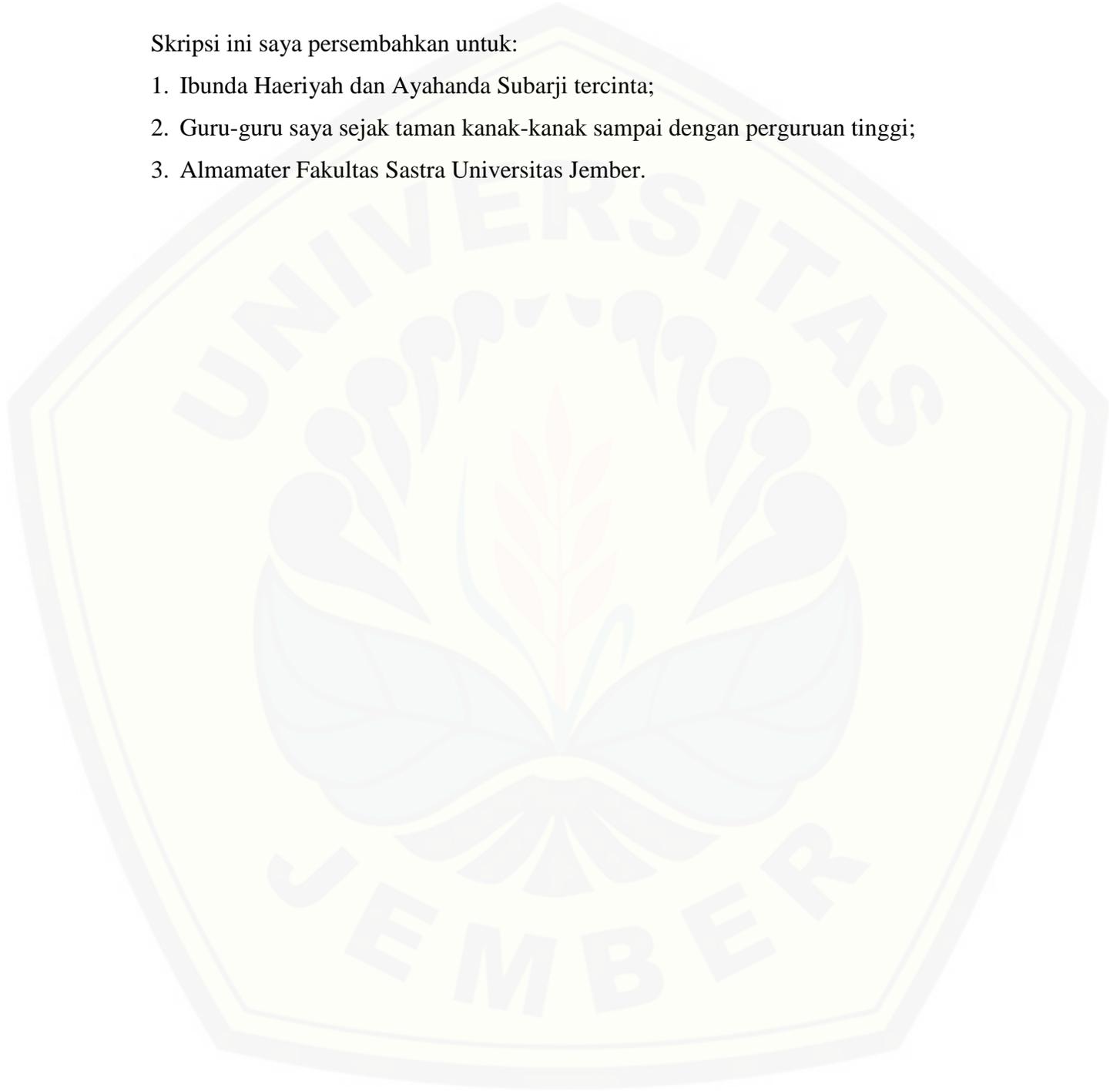
**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Haeriyah dan Ayahanda Subarji tercinta;
2. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Apabila anda tidak punya waktu untuk melakukan sesuatu dengan baik, anda harus punya waktu untuk melakukannya lagi.*)



*) Mario. 2009. *Leadership Golden Ways*. Jakarta: Mario Teguh Publishing House.



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Evi Nur Devitasari

NIM : 110110201034

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penggunaan Imperatif dalam Masyarakat Using di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015

Yang menyatakan,

Evi Nur Devitasari
NIM 110110201034



SKRIPSI

**PENGUNAAN IMPERATIF DALAM MASYARAKAT USING
DI KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**

oleh

Evi Nur Devitasari
NIM 110110201034

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Andang Subahianto, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.



PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penggunaan Imperatif dalam Masyarakat Using di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.
NIP 196504171990021001

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Edy Hariyadi S.S, M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001



RINGKASAN

Penggunaan Imperatif dalam Masyarakat Using Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi; Evi Nur Devitasari, 110110201034; 2014; 76 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Kegiatan bertutur adalah cara manusia berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Penyampaian maksud tuturannya diungkapkan dengan berbagai macam wujud dan penggunaannya sesuai dengan maksud tuturan.

Penggunaan imperatif dalam masyarakat Using di Desa Sukomaju Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi tidak selalu konsisten antara tuturan dengan maksud yang disampaikan. Ada yang menggunakan wujud tuturan interogatif untuk menyatakan maksud imperatifnya, ada pula yang menggunakan tuturan imperatif untuk melarang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan imperatif dalam masyarakat Using. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ada tiga, yaitu wujud, penggunaan, dan kesantunan imperatif dalam masyarakat Using Desa Sukomaju. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena lebih sesuai dengan pembahasan mengenai kesantunan imperatif. Data pada penelitian ini adalah ujaran yang dikemukakan oleh masyarakat Using Desa Sukomaju yang mengandung makna imperatif. Data tersebut diperoleh dengan metode simak dan teknik rekam, kemudian dianalisis secara deskriptif analitik.

Hasil penelitian menemukan tiga wujud imperatif dalam masyarakat Using Desa Sukomaju Kecamatan Srono, yaitu (1) wujud imperatif, (2) wujud deklaratif, dan (3) wujud interogatif. Masing-masing wujud imperatif tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Berdasarkan tujuan dan fungsinya, masyarakat Using di Desa Sukomaju Kecamatan Srono menggunakan imperatif untuk: (1) menyuruh, (2) melarang, (3) meminta, (4) mendesak, (5) membujuk, dan (6) mempersilakan. Keenam penggunaan tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Imperatif untuk

menyuruh digunakan ketika penutur dengan mitra tutur sudah akrab, imperatif untuk melarang digunakan ketika suruhan yang dituturkan tidak segera dilakukan oleh mitra tutur, imperatif untuk meminta digunakan ketika si penutur sudah mengetahui respon si mitra tutur positif, imperatif untuk mendesak digunakan ketika si penutur sudah mengetahui respon dari mitra tutur negatif, imperatif membujuk digunakan ketika imperatif untuk meminta dan imperatif untuk mendesak tidak bisa digunakan, imperatif untuk mempersilahkan digunakan ketika hubungan antara penutur dengan mitra tutur kurang akrab. Berkaitan dengan wujud imperatif dalam masyarakat Using, penggunaan imperatif yang paling sering digunakan yaitu tuturan imperatif untuk menyuruh dan imperatif untuk melarang. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila kedua belah pihak (penutur dan mitra tutur) memiliki kesepahaman. Sikap saling menghormati antarkeduanya juga diperlukan, oleh karena itu sikap santun sangat diperlukan dalam kegiatan bertutur. Dalam hal ini, masyarakat Using di Desa Sukomaju Kecamatan Srono memiliki lima kesantunan dalam bertutur imperatif, yaitu (1) memanjangkan tuturan, (2) mengubah struktur tuturan, (3) merendahkan intonasi tuturan, (4) menggunakan penanda kesantunan, dan (5) menggunakan pronomina persona. Berdasarkan kelima kesantunan tuturan imperatif tersebut, yang sering digunakan dalam masyarakat Using Desa Sukomaju Kecamatan Srono adalah dengan menuturkan imperatif menggunakan pemanjangan tuturan dan menggunakan pronomina persona pada tuturan imperatifnya.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penggunaan Imperatif dalam masyarakat Using di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

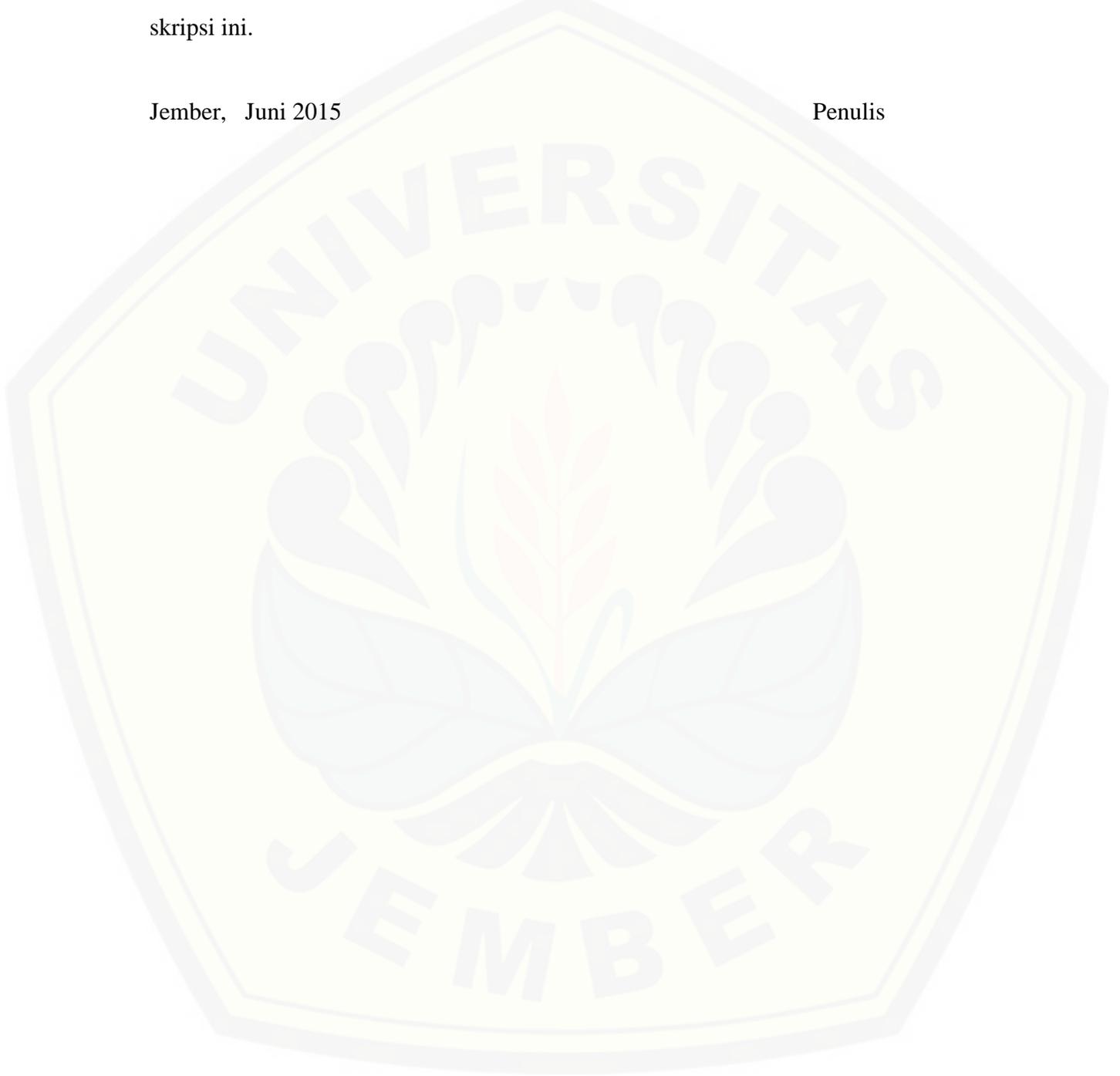
Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang mendukung, membimbing, dan senantiasa memotivasi;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing II, yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi pada penulis;
4. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku pembimbing I, yang selalu membimbing dan memotivasi penulis;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku penguji I dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku penguji II yang telah mendukung kelancaran skripsi ini;
6. Kedua orang tua dan keluarga besar;
7. Afif Fanani yang selalu memberi dukungan dan motivasi pada penulis;
8. Eva Hasanah, Risma L.R dan Nancy Ugi Lestari selaku sahabat yang selalu memberi dukungan dan motivasi pada penulis;
9. Keluarga besar 2C1 homestay yang selalu mendoakan, membantu dan memberi motivasi pada penulis;
10. Teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia Angkatan 2011 yang selalu memberikan dukungan dan perhatian pada penulis, serta
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, Juni 2015

Penulis



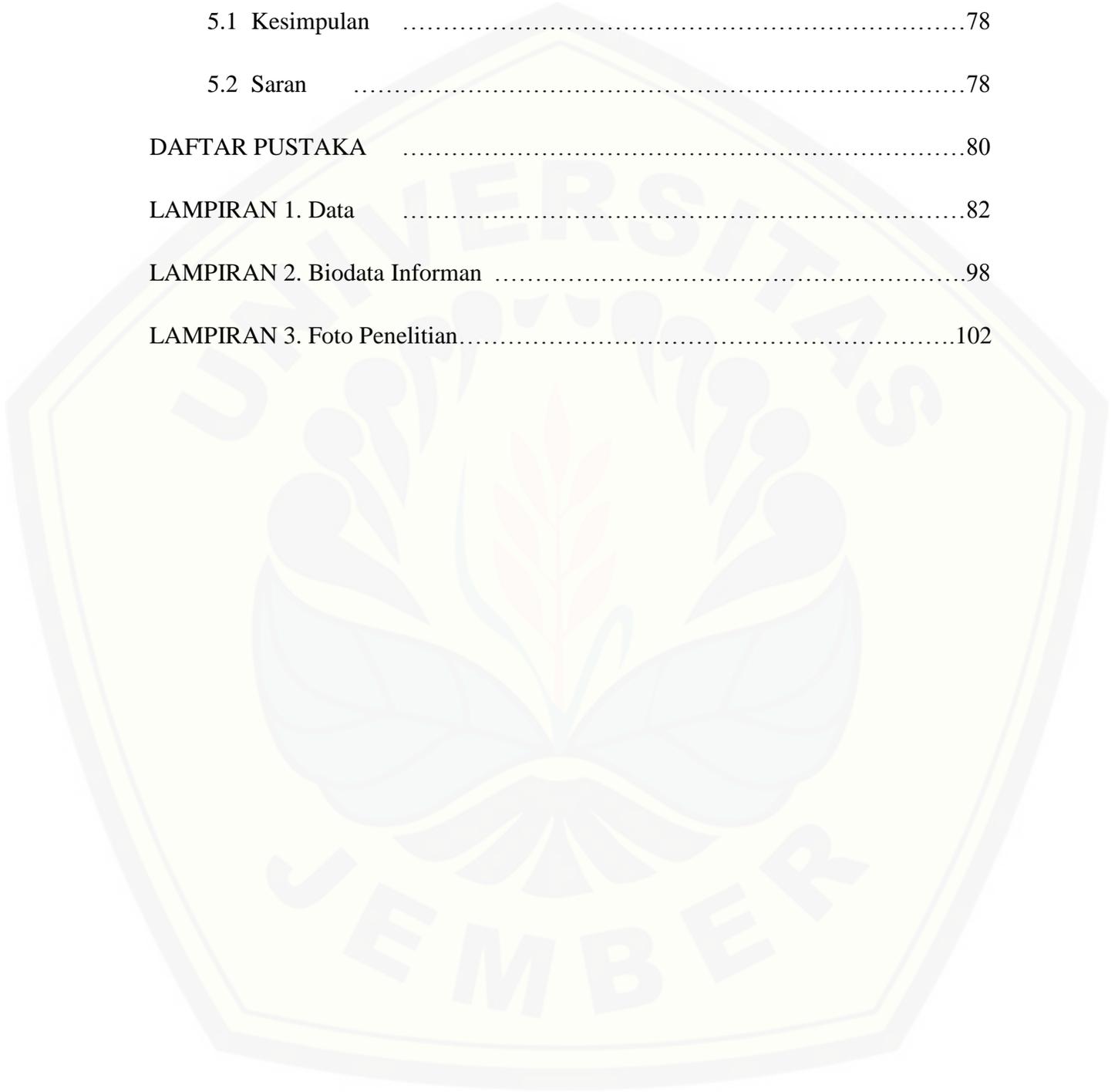


DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	5
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.2 Kerangka Teori	5

2.2.1 Pragmatik	5
2.2.2 Kesantunan Berbahasa	6
2.2.3 Kesantunan Tuturan Imperatif	8
2.2.4 Pronomina	16
2.2.5 Kategori Fatis	18
2.2.6 Kalimat	22
2.2.7 Wujud Imperatif	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Pengertian Metode Dan Teknik Penelitian	33
3.2 Data	33
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data	34
3.4 Metode dan Teknik Analisis	35
3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Hasil Analisis Data	37
3.6 Lokasi Penelitian	38
3.7 Informan	38
BAB 4. PEMBAHASAN	40
4.1 Wujud Tuturan Imperatif	40
4.2 Penggunaan Tuturan Imperatif	45
4.3 Kesantunan Tuturan Imperatif	61

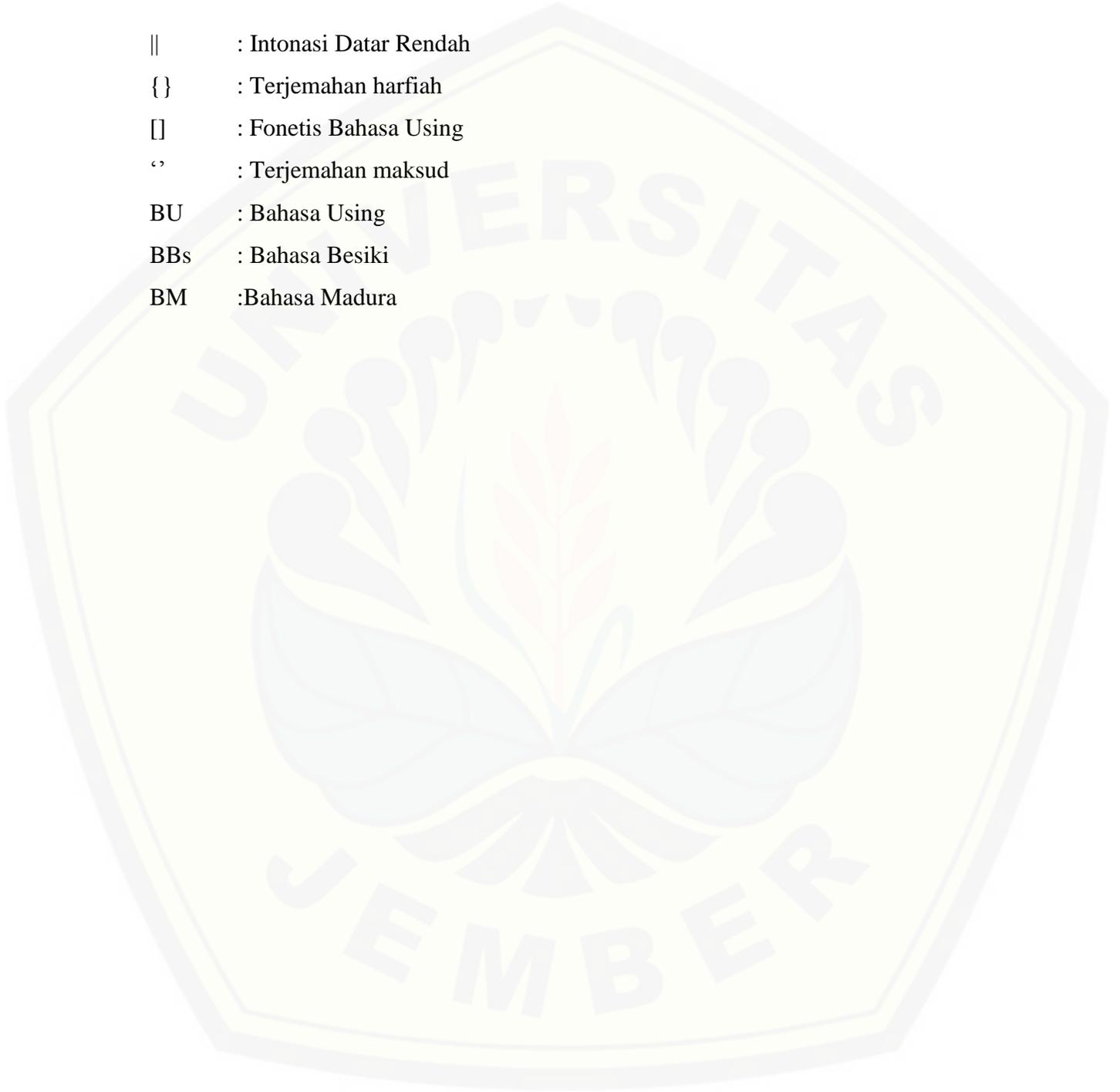
BAB 5. PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN 1. Data	82
LAMPIRAN 2. Biodata Informan	98
LAMPIRAN 3. Foto Penelitian.....	102





DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

	: Intonasi Datar Rendah
{ }	: Terjemahan harfiah
[]	: Fonetis Bahasa Using
‘ ’	: Terjemahan maksud
BU	: Bahasa Using
BBs	: Bahasa Besiki
BM	: Bahasa Madura





BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu cara orang atau suatu kelompok berinteraksi yang satu dengan yang lainnya. Menurut Keraf (1980:3) ada empat fungsi bahasa, yaitu (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri; (2) bahasa sebagai alat komunikasi; (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Using yang berbahasa Jawa dialek Using yang tinggal di Banyuwangi, yang dulunya disebut dengan Belambangan. Banyuwangi sebagai sebuah wilayah geografis yang sudah sejak lama menjadi rebutan kekuatan politik oleh kerajaan-kerajaan Jawa dan VOC, dan juga kerajaan-kerajaan di Bali. Kata Using merupakan kata serapan dari bahasa Bali yang berarti 'tidak'. Sikap menolak terlihat pada pemakaian kata tersebut sebagai nomina yang mengacu pada nama etnik Using, etnik asli Banyuwangi. Dalam konteks ini kata 'Using' berarti penduduk asli Banyuwangi yang tidak mau hidup bersama dengan *wong kulonan* (selain etnik Using). Hal itu mencerminkan bahwa bahasa Using sebagai alat menyatakan ekspresi diri dan alat untuk kontrol sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa Using menjadi bahasa komunikasi antarmasyarakat Using, dan sebagai adaptasi sosial.

Menurut Sariono dalam Kusnadi (2002:21) kontak bahasa mengakibatkan masyarakat Using saat ini merupakan masyarakat dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa Using (BU) yang merupakan bahasa ibu masyarakat Using, bahasa Besiki (BBs) yaitu bahasa Jawa *krama* yang berciri bahasa Using, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan daerah yang berdekatan dengan masyarakat Madura, masyarakat Using juga menguasai bahasa Madura (BM).

Hal yang paling menarik dari masyarakat Using adalah cara mereka berkomunikasi. Secara antropologis, hal yang menarik dari masyarakat Using adalah tentang perilaku berbahasa masyarakat Using (Subahianto dalam Kusnadi, 2002:52). Tidak seperti masyarakat Jawa yang mengenal hierarki *ngoko-krama* dalam

komunikasi sehari-hari. Masyarakat Using hanya mengenal tingkat tutur yang mengacu pada aspek stratifikasi sosial. Mereka menyebut bahasa pergaulan sehari-hari dengan *cara Using*. Istilah *cara Using* muncul dan digunakan dalam relasi dengan bentuk tuturan lain yang oleh masyarakat Using disebut dengan *Besiki*. Masyarakat Using memang tidak mengenal *krama*, tetapi dalam keadaan tertentu dijumpai suatu bentuk sederhana “menghormat cara Jawa” yang disebut dengan *Besiki*. *Besiki* yang dulunya adalah bahasa orang-orang pesantren yang merupakan bahasa ideal, bukan bahasa sehari-hari. Secara linguistik, *Besiki* yang dimaksud oleh masyarakat Using memang mirip dengan *krama* (tepatnya *krama madya*) dalam bahasa Jawa, meskipun demikian masyarakat Using tidak memperlakukannya sama dengan *krama*. Mereka menggunakan *Besiki* hanya untuk konteks yang sangat terbatas. *Besiki* dinyatakan dalam bentuk pronomina persona, mereka menghormati lawan tutur ditentukan dengan penggunaan diksi yaitu penggunaan pronomina persona.

Ketika seseorang berbicara maka terdapat dua unsur di dalam tuturannya yaitu bentuk dan arti. Bentuk yang sering disebut juga dengan makna, sedangkan arti sering disebut dengan maksud. Bentuk kebahasaan yang memiliki hubungan dengan konsep dalam pikiran manusia disebut makna (Wijana dan Rohmadi, 2008:13). Sedangkan maksud adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara. Keduanya terdapat dalam kajian pragmatik. Menurut Chaer (2010:23) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melakukan komunikasi.

Pada dasarnya tuturan tidak terlepas dari keberadaan sebuah kalimat. Ningsih *et al.* (2007:79) menyatakan kalimat adalah suatu bagian yang selesai dan menunjukkan pikiran yang lengkap. Sedangkan menurut Ramlan (1996:32) berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Berdasarkan ketiga kalimat tersebut penulis tertarik untuk meneliti kalimat suruh atau yang juga disebut dengan kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah kalimat yang berupa

perintah dan tidak membutuhkan jawaban, melainkan berupa tindakan yang diharapkan. Meskipun kalimat perintah dan kalimat imperatif sama-sama memiliki maksud mempengaruhi lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur, karena memang kalimat perintah adalah kalimat imperatif, namun kalimat imperatif memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu selain berupa perintah, kalimat imperatif juga dapat berupa larangan, permintaan, dan bujukan.

Penelitian ini dilakukan di masyarakat Using. karena banyak yang mengatakan bahwa masyarakat tersebut dalam kaitannya dengan komunikasi tidak memiliki tingkat tutur seperti di Jawa yang mengenal *ngoko*, *kromo inggil*, dan *kromo madya*. Keadaan yang seperti itu menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti apakah masyarakat Using memiliki kesantunan dalam berbahasa, dan bagaimana penggunaan imperatif dalam kaitannya dengan tuturan kasar yang disandang pada etnik Using. Sehingga penulis menentukan judul “Penggunaan Imperatif dalam Masyarakat Using di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi”.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud tuturan imperatif dalam masyarakat Using?
2. Bagaimanakah penggunaan tuturan imperatif dalam masyarakat Using?
3. Bagaimanakah tingkat kesantunan tuturan imperatif dalam masyarakat Using?

1.3 Tujuan dan manfaat

1.3.1 Tujuan

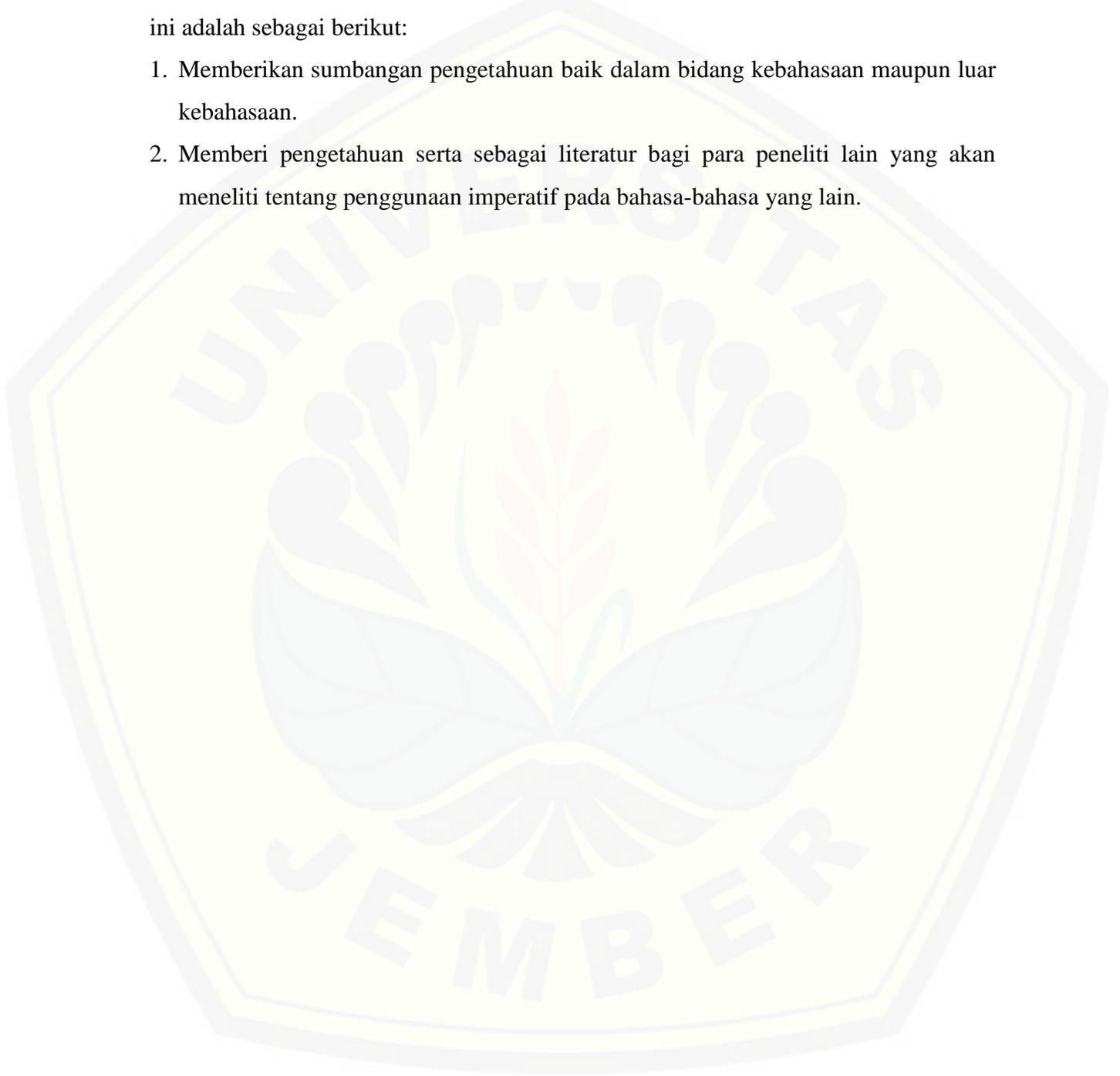
Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud tuturan imperatif dalam masyarakat Using.
2. Mendeskripsikan penggunaan tuturan imperatif dalam masyarakat Using.
3. Mendeskripsikan tingkat kesantunan tuturan imperatif dalam masyarakat Using.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah dan tujuan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan baik dalam bidang kebahasaan maupun luar kebahasaan.
2. Memberi pengetahuan serta sebagai literatur bagi para peneliti lain yang akan meneliti tentang penggunaan imperatif pada bahasa-bahasa yang lain.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik imperatif yang menggunakan pendekatan pragmatik. Pertama, berjudul “Penanda Imperatif Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep” oleh Achmad Faizal (2012) membahas tentang penanda imperatif bahasa Madura yang dilakukan di Kabupaten Sumenep, yang berisi analisis bentuk-bentuk konstituen yang dapat menjadi penanda imperatif dan perilaku linguistik yang meliputi ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode simak dan distribusional.

Kedua berjudul “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecil Kecamatan Kencong Kabupaten Jember” oleh Siti Munfarida (2014) mendeskripsikan tentang wujud dan strategi kesantunan imperatif dalam jual beli di pasar tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Munfarida (2014) ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Berdasarkan dua penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan dari segi kajian analisis maupun dari segi objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2012) menggunakan pendekatan pragmatik dengan objek kajian penanda imperatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian pragmatik dengan objek kajian penggunaan imperatif. Objek kajian dalam penelitian Munfarida (2014) adalah kesantunan imperatif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, sedangkan objek kajian penulis adalah penggunaan imperatif dalam masyarakat Using.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu dari kajian ilmu bahasa yang relatif masih muda. Meskipun demikian, pragmatik mengalami perkembangan yang sangat pesat karena para ahli bahasa mulai memberikan perhatiannya, dan kesadaran para linguis

bahwa pemahaman pragmatik sangat diperlukan. Menurut Leech (1993:8) pragmatik adalah studi tentang makna yang hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Sedangkan menurut Chaer (2010:23) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Kita sering menjumpai satu-satuan bahasa yang disajikan secara gramatika berbeda maknanya jika digunakan dalam pertuturan, seperti pada contoh pertuturan ayah dan anak di bawah ini.

(1) A: “Anak-anak, sudah hampir pukul tujuh.”

B: “Ya, Pak. Kami sudah siap.”

Secara gramatikal, ucapan A pada pertuturan (1) hanya memberitahu tentang waktu kepada anak-anaknya. Namun, secara pragmatik ucapan A itu bermaksud memberitahu anak-anaknya untuk segera berangkat ke sekolah. Oleh karena itu, jawaban anak-anaknya berbunyi “Ya, Pak. Kami sudah siap”.

Pragmatik mengkaji maksud ujaran dan bukan makna ujaran, maka Poerwo (dalam Chaer, 2010:24) mengemukakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara lambang dengan penafsiran.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa berarti kehalusan dalam berbahasa ketika digunakan seseorang untuk berkomunikasi agar terlihat sopan. Ada beberapa pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa, yaitu Lakoff, Fraser, Brown dan Levenson, Leech, dan Pranowo. Menurut Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*) yaitu jangan memaksa atau angkuh, yang kedua yaitu ketidaktegasan (*hesitency*) yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), yang ketiga yaitu persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*), yaitu bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama. Jadi, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar

memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*) yang terdiri dari dua segi, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Hal ini karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, kita sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan bahkan untuk menghalangi tindakannya. Misalnya, kita menyuruh seseorang yang sedang duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya itu. Tergantung kepada siapa dan juga bentuk ujaran yang kita gunakan, orang itu dapat kehilangan muka. Dengan kata lain, mukanya sedang terancam, dan muka itulah yang disebut muka negatif.

Sebaliknya, muka positif yaitu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar apapun yang dilakukan, apapun yang dimilikinya diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut untuk dihargai. Contoh percakapan antara A (pemilik mobil BMW) dan B (teman dari A).

(2) A: “Mobilku BMW, lho..!!”

B: “Wih.. Baru BMW, belum Roll Royce.”

Pada contoh di atas, muka si A terancam jatuh, karena apa yang dimilikinya, yang tidak semua orang memiliki apa yang ia miliki itu tidak dihargai oleh si B. Tindakan si B yang mengkritik tersebut termasuk tindakan ekspresif yang dapat mengancam muka positif seseorang. Hal ini disebabkan oleh kritikan kita yang tidak menghargai atau tidak mengakui apa yang telah dilakukan oleh orang lain itu sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang patut dihargai, dan sebagainya. Tidak hanya muka lawan

tutur saja yang dapat terancam, melainkan muka penutur juga dapat terancam oleh tuturannya sendiri. Contoh sebuah ajakan yang dapat membuat muka penuturnya terancam. Misalkan seorang pemuda (sebagai penutur) mengajak seorang gadis menonton.

(3)“Mari menonton film malam minggu ini!”

(4)“Malam minggu ini ada acara apa?”

Dari dua kalimat ajakan di atas, jika seorang pemuda menggunakan kalimat yang bernomor 3 dan si gadis menolak, maka bisa jadi muka pemuda tersebut terancam jatuh. Namun, apabila pemuda tersebut menggunakan kalimat ajakan yang terdapat pada nomor 4 dan si gadis menolak ajakannya, maka si pemuda tersebut masih bisa melindungi mukanya dari ancaman jatuh, dengan menjawab “Siapa yang mengajak nonton film? Saya kan hanya bertanya apakah situ ada acara”. Dengan seperti itu maka ancaman terhadap muka penutur dapat dihindari dan terselamatkan dari ancaman muka jatuh.

2.2.3 Kesantunan Tuturan Imperatif

Menurut Rahardi (2010:118) kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: 1) panjang-pendek tuturan, 2) urutan tuturan, 3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan 4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

1) Panjang-pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Terdapat semacam ketentuan tidak tertulis bahwa pada saat menyampaikan maksud tertentu dalam kegiatan bertutur, orang tidak diperbolehkan secara langsung mengungkapkan maksud tuturannya. Orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturannya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur. Secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung semakin tidak santun tuturan tersebut. Dengan kata lain,

unsur basa-basi pada suatu tuturan diperlukan untuk menunjang kesantunan dalam sebuah tuturan tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, contoh-contoh berikut dapat dipertimbangkan sebagai ilustrasi.

- (5) “Arsip surat kontrak itu!”
- (6) “Ambil arsip kontrak surat itu!”
- (7) “Ambilkan arsip surat kontrak itu!”
- (8) “Tolong ambilkan arsip surat kontrak itu!”

Tuturan (1) sampai dengan tuturan (4), yang paling panjang tuturannya adalah tuturan (4). Dapat dikatakan bahwa tuturan (1) secara linguistik berkadar kesantunan paling rendah, sedangkan tuturan (4) berkadar kesantunan paling tinggi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa semakin panjang sebuah tuturan, maka semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, maka semakin tidak santun tuturan tersebut.

Dari uraian di atas, disampaikan bahwa penanda kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dari panjang-pendeknya wujud tuturan imperatif tersebut. Oleh karena itu, orang yang tidak menggunakan unsur basa-basi dalam bertutur dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

2) Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan yang santun atau tuturan yang tidak santun. Dapat terjadi, bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Dengan kata lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Berikut contoh yang berkenaan dengan urutan tutur sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif.

- (9) “Cepat! Bersihkan dulu meja itu! Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat.”

(10)“Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat. Bersihkan dulu meja itu! Cepat!”

Tuturan (9) dan tuturan (10) mengandung maksud yang sama, namun kedua tuturan tersebut berbeda dalam hal peringkat kesantunannya. Tuturan (10) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (9), karena menyatakan maksud imperatifnya diawali dengan informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dituturkan selanjutnya. Urutan yang demikian itu berkaitan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan. Tuturan yang langsung, berkadar kesantunan rendah. Sedangkan tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif di depannya memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tanpa diawali dengan informasi nonimperatif di depannya.

3) Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Apabila dicermati dengan lebih seksama, tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur itu terdengar seperti bergelombang. Ada yang seperti dipanjangkan, ada yang diberhentikan sementara, dan ada juga yang diberhentikan lama. Semua dapat berbeda-beda tergantung dari konteks situasi tuturnya. Menurut Sunaryati (dalam Rahardi, 2010:123) intonasi adalah tinggi-rendahnya suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan.

Selain intonasi, kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur. Isyarat-isyarat kinesik tersebut antara lain: ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, gerakan tangan, ayunan lengan, gerakan pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala. Kesemua isyarat tersebut memiliki fungsi yang sama,

yaitu berfungsi sebagai pemertegas maksud tuturan. Berikut adalah contoh yang berkaitan dengan hal tersebut.

(11) “Kirim surat ini!”

(12) “Kirim surat ini secepatnya dan jangan sampai terlambat lagi!”

(13) “Dikirim saja surat ini secepatnya dan jangan sampai terlambat lagi!”

Tuturan (11) dituturkan dengan intonasi yang halus, wajah tersenyum, muka ramah, sambil tangannya memberikan surat tersebut. Tuturan (12) dituturkan dengan intonasi keras, wajah sangat tidak bersahabat, sambil melemparkan surat tersebut. Tuturan (13) dituturkan dengan intonasi sangat keras, kasar, muka marah, sambil menunjuk surat tersebut dengan sikap yang menakutkan dan sangat tidak bersahabat.

Dari ketiga contoh di atas, dapat dilihat bahwa tuturan (11) jumlah konstituen katanya paling sedikit, dan jika mengabaikan aspek intonasi dan isyarat kinesik yang digunakan dalam bertutur, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sedangkan tuturan yang paling banyak jumlah konstituen katanya yaitu tuturan (13) akan dianggap paling santun. Padahal, sebaliknya, tuturan (11) yang paling pendeklah yang memiliki tingkat kesantunan paling tinggi dibanding tuturan yang lainnya, karena tuturan tersebut memiliki intonasi halus, dengan isyarat-isyarat kinesik yang mencerminkan kesantunan. Jadi, intonasi dan isyarat-isyarat kinesik berperan penting dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan imperatif bahasa Indonesia.

4) Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Dari bermacam-macam penanda kesantunan dapat disebutkan beberapa sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, dan harap.*

a. Penanda Kesantunan Tolong sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dapat dikatakan bahwadengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, suatu tuturan tidak akan hanya dianggap sebagai imperatif yang bermakna perintah saja, melainkan juga dapat dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan. Sehingga, dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Sebagai contoh, perhatikan tuturan seorang direktur kepada pembantunya berikut.

(14) “Susun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!”

(15) “Tolong susun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!”

Kedua tuturan tersebut mengandung maksud imperatif sama, tetapi dapat dilihat bahwa tuturan (15) lebih halus dibandingkan dengan tuturan (14), karena tuturan (15) memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (14) yang memiliki kadar kesantunan lebih rendah. Sehingga tuturan (15) dapat dikatakan lebih santun daripada tuturan (14).

b. Penanda Kesantunan Mohon sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *mohon* akan dapat menjadi lebih santun dibandingkan dengan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Dengan digunakannya penanda kesantunan *mohon* tuturan imperatif akan dapat mejadi imperatif bermakna permohonan. Seringkali pemakaian penanda kesantunan *mohon* tersebut digunakan bersama unsur lain, seperti *kiranya* atau *sekirannya*. Berkaitan dengan hal tersebut, perhatikan contoh tuturan yang dituturkan oleh seorang penulis kepada seseorang yang berhubungan baik dengan penulis berikut.

(16) “Terima hadiah buku ini!”

(17) “Mohon terima hadiah buku ini!”

(18) “Mohon (se)kiranya dapat diterima hadiah buku ini!”

Ketiga tuturan tersebut memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan (16) memiliki peringkat kesantunan lebih rendah dibandingkan dengan tuturan lainnya,

karena tuturan (16) tidak menggunakan penanda kesantunan imperatif *mohon*. Sedangkan tuturan (18) memiliki peringkat kesantunan yang paling tinggi.

c. Penanda Kesantunan Silakan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang dilekati penanda kesantunan *silakan* akan menjadi lebih santun tuturan tersebut dibandingkan dengan tuturan yang tidak dilekati dengan penanda kesantunan. Dengan menggunakan penanda kesantunan *silakan* pada tuturan imperatif, maka tuturan tersebut akan memiliki makna persilaan. Jadi, pelekatan kata *silakan* tersebut dapat memperhalus tuturan imperatif dan penentu kesantunan pada tuturan imperatif. Sebagai contoh, perhatikan tuturan seorang ayah kepada anaknya saat senja sudah mulai tiba berikut.

(19) “Tutup jendela dekat tempat tidur itu!”

(20) “Silakan tutup jendela dekat tempat tidur itu”

Tuturan (19) merupakan tuturan yang rendah tingkat kesantunannya dibandingkan tuturan (20) yang lebih tinggi tingkat kesantunannya, karena tuturan (20) menggunakan penanda kesantunan tuturan imperatif *silakan*.

d. Penanda Kesantunan Mari sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Penanda kesantunan *ayo* dan *mari* sama-sama bermakna ajakan, tetapi bentuk *mari* memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada *ayo*, karena penanda kesantunan *mari* lebih formal daripada bentuk *ayo*, sehingga tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *mari* lebih tinggi kadar kesantunannya dibandingkan dengan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo*. Perhatikan contoh berikut.

(21) “Ayo makan!”

(22)“Mari makan!”

Kedua tuturan tersebut sama-sama memiliki kesantunan dalam tuturannya, namun kedua tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang berbeda. Tuturan (22) memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan (21).

e. Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *biar*, biasanya digunakan untuk tuturan imperatif yang menyatakan permintaan izin. Untuk menyatakan pernyataan permintaan izin, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *biar* akan menjadi jauh lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Perhatikan contoh berikut.

(23)“Biar aku saja yang membukakan pintu itu!”

(24)“Aku saja yang membukakan pintu itu!”

Kedua tuturan tersebut sama-sama mengandung unsur permintaan izin, tetapi tuturan (24) mengandung maksud pemaksaan kehendak kepada mitra tutur. Pemaksaan kehendak adalah perilaku yang tidak santun, karena di dalamnya mengandung maksud pelanggaran terhadap muka si mitra tutur. Berbeda dengan tuturan (23) yang menggunakan penanda kesantunan *biar* yang memiliki kadar kesantunan tinggi, yang dapat dikatakan sebagai tuturan imperatif yang santun.

f. Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* dapat berubah menjadi tuturan imperatif ajakan. Sama-sama berfungsi menuntut respon berupa tindakan, tetapi imperatif mengajak jauh lebih santun daripada imperatif memerintah atau menyuruh. Dikatakan demikian, karena imperatif ajakan melibatkan diri kedua belah pihak, yaitu si penutur dan mitra tutur, sehingga muka si penutur maupun mitra

tutur sama-sama terselamatkan. Jadi, pemakaian penanda kesantunan *ayo* dapat berfungsi sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut.

(25)“Ayo, minum dulu!”

(26)“Minum dulu!”

Tuturan (25) mengandung makna bahwa kegiatan minum tersebut dilakukan dengan bersama-sama antara kedua belah pihak. Sedangkan tuturan (26) kegiatan minum tersebut dilakukan sendiri oleh si mitra tutur. Tuturan (25) dapat dikatakan lebih santun dibandingkan dengan tuturan (26), karena tuturan (25) mengandung maksud menyelamatkan muka. Tindakan penyelamatan muka tersebut dilakukan untuk menghindari unsur paksaan.

Jadi, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* lebih memiliki kadar kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan.

g. Penanda Kesantunan Coba sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan kata *coba* pada tuturan imperatif, akan menjadikan tuturan tersebut bermakna lebih halus dan santun daripada tuturan imperatif yang tanpa menggunakan penanda kesantunan. Menggunakan penanda kesantunan *coba* pada tuturan imperatif, akan menjadikan kadar imperatif yang terkandung di dalamnya menjadi rendah, sehingga tuturan imperatif yang dilakukan akan lebih terdengar santun.

Penggunaan penanda kesantunan *coba* tersebut menyatakan seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar meskipun sebenarnya kedudukan di antara keduanya berbeda. Anggapan yang seperti itu ditujukan untuk menyelamatkan muka kedua belah pihak, sehingga dapat menopang kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Perhatikan contoh berikut.

(27)“Coba bersihkan dulu!”

(28) “Bersihkan dulu!”

Tuturan (28) murni merupakan tuturan yang keras, kasar, dan tidak santun. Sedangkan tuturan (27) merupakan tuturan imperatif yang bermakna halus, santun, dan bijaksana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menggunakan penanda kesantunan *coba*, sebuah tuturan yang semula bermakna imperatif kasar akan berubah menjadi imperatif yang bermakna halus. Sehingga pemakaian penanda kesantunan *coba* dapat dikatakan sebagai penentu kesantunan dalam tuturan imperatif.

h. Penanda Kesantunan Harap sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *harap* digunakan untuk menghaluskan sebuah tuturan. Selain itu, penanda kesantunan tersebut juga dapat berfungsi sebagai pemarah tuturan imperatif harapan, dan juga penggunaan penanda kesantunan *harap* tersebut dapat merubah tuturan imperatif menjadi tuturan imperatif imbauan. Perhatikan contoh berikut.

(29) “Datang tepat waktu!”

(30) “Harap para dosen datang tepat waktu!”

Tuturan (29) merupakan perintah atau suruhan yang sangat keras dan tegas, serta memiliki kadar kesantunan yang sangat rendah. Sedangkan tuturan (30) tidak lagi bermakna imperatif memerintah atau menyuruh, karena sudah menggunakan penanda kesantunan *harap*. Dengan penanda kesantunan tersebut, sebuah tuturan imperatif akan memiliki makna harapan atau imbauan.

2.2.4 Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 1994:76). Apa yang digantikan itu disebut *anteseden*. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa.) Sebagai pronomina, kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa diantaranya bisa direduplikasikan, yakni kami-

kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’.

Subkategorisasi terhadap pronomina didasarkan atas dua hal, yaitu:

1. Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal itu pronomina dibagi atas:

- a. Pronomina intratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, maka pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Sedangkan bila anteseden muncul sesudah pronomina, maka pronomina itu dikatakan bersifat kataforis.

Contoh:

Bersifat Anaforis

Pak Karta sopir kami. **Rumahnya** jauh.
anteseden

Bersifat Kataforis

Dengan gayanya yang berapi-api itu, **Sukarno** berhasil menarik massa.
anteseden

NB:

Anteseden adalah unsur terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu klausa atau kalimat. Misal, *Ani cantik, tetapi kelakuannya jelek*. Anteseden dalam kalimat tersebut adalah Ani.

- b. Pronomina ekstratekstual, menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana. Ia bersifat diektis.

Contoh:

“**Aku** yang memilikinya.”

“Itu yang **kutulis**.”

“**Engkau** jangan pergi.”

SDilihat dari jelas atau tidaknya referennya. Berdasarkan hal ini pronomina terdiri dari:

a. Pronomina takrif

Pronomina ini menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona.

Pronomina persona terdiri dari:

	<i>Singularis</i>	<i>pluralis</i>
Pronomina persona I :	Saya, Aku	Kamu, Kita
Pronomina persona II :	Kamu Engkau Anda	Kalian Kamu sekalian Anda sekalian
Pronomina persona III :	Ia, Dia Beliau	Mereka Mereka semua

b. Pronomina tak takrif

Pronomina jenis ini adalah pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu. Misal: sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri.

1.2.5 Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1994:114). Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam nonstandar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Berikut adalah bentuk dan jenis dari kategori fatis.

1) Partikel dan kata fatis

a. *Ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misal:

“Ayo *ah* kita pergi.”

“*Ah* masa sih.”

“Yang benaer *ah*.”

b. *Ayo* menekankan ajakan, misal:

“*Ayo* kita pergi!”

“Kita pergi *yo*!”

Ayo mempunyai variasi *yo* bila ditekankan di akhir kalimat. *Ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.

c. *Deh* digunakan untuk menekankan:

- Pemaksaan dengan membujuk, misal:

“Makan *deh*, jangan malu-malu”

Dalam hal ini *deh* berdekatan tugasnya dengan partikel *-lah*.

- Pemberian persetujuan, misal:

“Boleh *deh*.”

- Sekedar penekanan, misal:

“Saya benci *deh* sama dia.”

d. *Dong* digunakan untuk:

- Menghaluskan perintah, misal:

“Bagi *dong* kuenya.”

“Jalannya cepetan *dong*.”

- Menekankan kesalahan mitra tutur, misal:

“Ya jelas *dong*.”

“Yah segitu sih mahal *dong*, Bang.”

e. *Ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misal:

“Bohong *ding*.”

“Eh iya *ding* salah.”

f. *Halo* digunakan untuk:

- Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misal:

“*Halo, 23457.*”

- Menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misal:

“*Halo Marta, ke mana aja nih.*”

g. *Kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, tugasnya ialah menekankan pembuktian:

“*Kan dia sudah tahu?*”

“*Bisa saja, kan?*”

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bertahan, misal:

“*Tadi kan sudah dikasih tahu.*”

“*Makanya kan, sudah dibilang jangan.*”

h. *Kek* mempunyai tugas:

- Menekankan pemerincian, misal:

“*Elu kek, gue kek, sama saja.*”

- Menekankan perintah, misal:

“*Cepetan kek, kenapa sih.*”

- Menggantikan kata *saja*, misal:

“*Elu kek yang pergi.*”

i. *Kok* menekankan alasan dan pengingkaran, misal:

“*Saya cuma melihat saja kok.*”

“*Dia kok yang ambil, bukan saya.*”

“*Kok begitu sih!*”

Kok dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila di awal kalimat, misal:

“*Kok sakit-sakit pergi juga?*”

j. *-lah* menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat, misal:

“Tutuplah pintu itu!”

“Biar sayalah yang pergi!”

k. *Lho* bila terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan, misal:

“*Lho* kok jadi gini sih?”

Bila terletak di tengah kalimat atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, misal:

“Saya juga mau *lho*.”

“Ini *lho* yang saya dengar kabar jelek.”

l. *Mari* menekankan ajakan, misal:

“*Mari* makan.”

“Saya permisi pulang, *mari*.”

m. *Nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya mitra tutur mengalihkan perhatian ke hal lain, misal:

“*Nah* bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.”

n. *Pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan kalimat tersebut, misal:

“Membaca *pun* ia tdk bisa.”

“Orang itu *pun* perhatian melihat kenakalan anak-anak itu.”

o. *Selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misal:

“*Selamat* ya.”

“Saya dengar kamu sudah lulus, *selamat*.”

p. *Sih* memiliki tugas:

- Mengantikan tugas *-tah* dan *-kah*, misal:

“Apa *sih* maunya itu orang?”

“Siapa *sih* namanya, Dik?”

- Sebagai makna *memang*, misal:

“Bagus *sih* bagus, cuma mahal amat.”

- Menekankan alasan, misal:

“Abis Gatot dipukul *sih*.”

q. *Toh* bertugas menguatkan maksud, ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, misal:

“Saya *toh* tidak merasa bersalah.”

“Biarpun sudah kalah, *toh* dia lawan terus.”

r. *Ya* bertugas:

- Mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misal:

“*Ya* tentu saja.”

- Minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran:

“Jangan pergi, *ya*?”

“Ke mana, *ya*?”

s. *Yah* digunakan pada awal atau tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya. Bila dipakai pada awal ujaran, atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misal:

“*Yah*, apa aku bisa melakukannya?”

“Orang ini, *yah*, tidak mempunyai keterampilan apa-apa.”

2.2.5 Kalimat

Menurut Chaer (2009:44) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Sedangkan menurut Ramlan (1996:31) berdasarkan fungsinya dalam situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, ialah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

1. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang tujuannya untuk memberitahukan suatu hal atau memberi informasi. Menurut Chaer (2009:210) kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan dari seseorang mengenai fakta-fakta di sekitarnya. Sedangkan menurut Ramlan (1996:32) berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa yang perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian.

Dalam kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti *apa, siapa, di mana, mengapa*, kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, kata persilahan *silahkan*, serta kata larangan *jangan*. Misalnya:

(31) "Menurut ilmu sosial konflik dapat terjadi karena penemuan-penemuan baru."

(32) "Jalan itu sangat gelap."

Kalimat (31) dan (32) termasuk golongan kalimat berita karena keduanya mempunyai intonasi berita, dan dalam kedua kalimat itu tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan.

2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang hanya membutuhkan jawaban. Menurut Chaer (2009:210) kalimat interogatif adalah kalimat yang diucapkan seseorang untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya kepada orang yang ditanya. Menurut Ramlan (1996:33) kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat tanya memiliki intonasi yang berbeda dengan intonasi kalimat berita. Intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan intonasi kalimat tanya bernada akhir naik. Intonasi kalimat tanya disimbolkan dengan tanda tanya. Misalnya:

(33) "Anak-anak sudah bangun?"

(34) "Ayahnya belum pulang?"

(35) "Orang itu tidak tidur?"

Ketiga kalimat di atas berbeda dengan kalimat berita hanya karena intonasinya, bernada akhir turun (kalimat berita) dan bernada akhir naik (kalimat tanya). Kata-kata *kah, apa, apakah, bukan, dan bukankah* dapat ditambahkan pada kalimat-kalimat tanya di atas.

3. Kalimat Suruh

Kalimat suruh atau kalimat perintah adalah kalimat yang diucapkan dengan membutuhkan jawaban yang berupa tindakan. Menurut Chaer (2009:212) kalimat imperatif adalah kalimat perintah yang berisi perintah atau larangan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh orang yang mendengarnya. Sedangkan menurut Cook (dalam Tarigan, 1986:24) kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 1996:45). Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki intonasi yang berbeda dengan intonasi kalimat berita dan kalimat tanya, yaitu diikuti partikel *lah* pada P-nya. Misalnya:

(36) "Pergi!"

(37) "Pergilah!"

(38) "Baca buku itu!"

(39) "Bacalah buku itu!"

Dari contoh di atas, intonasi kalimat seru atau perintah itu ditandai dengan tanda *!/*.

Kalimat suruh atau kalimat imperatif tidak selalu berwujud kalimat suruhan, dapat juga berwujud larangan, ajakan, ataupun bujukan. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif juga dapat berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan bervariasi.

Menurut Rahardi (2010:79) kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, dan 5) kalimat imperatif suruhan.

a. Kalimat imperatif biasa

Kalimat imperatif biasa, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) berintonasi keras, 2) didukung dengan kata kerja dasar, dan 3) berpartikel pengeras – *lah*. Kalimat imperatif jenis ini, dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Contoh sebagai berikut:

(40) "Tenang-tenanglah dulu, Pong!"

(41) "Usir kucing itu!"

(42) "Diam! Hansip tau apa."

b. Kalimat imperatif permintaan

Menurut Rahardi (2010:80) kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Umumnya, kalimat imperatif ini disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong*, *coba*, *harap*, *mohon*, dan beberapa ungkapan lainnya seperti *sudilah kiranya*, *dapatkah seandainya*, *diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*. Contoh seperti pada kalimat berikut ini:

(43) "Anak-anak, coba jangan ramai!"

(44) "Dimohon dengan hormat agar tamu undangan berkenan untuk berdiri"

c. Kalimat imperatif pemberian izin

Kalimat imperatif pemberian izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*, *biarlah*, *diperkenankan*, dan *diizinkan*. Contoh:

(45) "Para tamu undangan diperkenankan menikmati hidangan!"

(46) "Silakan masuk!"

d. Kalimat imperatif ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*. contoh:

(47) "Ayo, naik mobilku saja!"

(48) "Coba kita geser dulu meja ini!"

e. Kalimat imperatif suruhan

Kalimat imperatif suruhan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, mohon, silakan, dan tolong*. Contoh:

(49) "Ayo, makan dulu!"

(50) "Mohon sabar, ya!"

2.2.5 Wujud Imperatif

Wujud imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalau berupa konstruksi imperatif. Dengan kata lain, wujud imperatif bahasa Indonesia tersebut dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat juga berupa konstruksi nonimperatif. Menurut Rahardi (2010:93) wujud pragmatik imperatif dapat dibagi menjadi 17, yaitu (1) Tuturan Imperatif Perintah, (2) Tuturan Imperatif Suruhan, (3) Tuturan Imperatif Permintaan, (4) Tuturan Imperatif Permohonan, (5) Tuturan Imperatif Desakan, (6) Tuturan Imperatif Bujukan, (7) Tuturan Imperatif Imbauan, (8) Tuturan Imperatif Persilaan, (9) Tuturan Imperatif Ajakan, (10) Tuturan Imperatif Permintaan Izin, (11) Tuturan Imperatif Mengizinkan, (12) Tuturan Imperatif Larangan, (13) Tuturan Imperatif Harapan, (14) Tuturan Imperatif Umpatan, (15) Tuturan Imperatif Pemberian Ucapan Selamat, (16) Tuturan Imperatif Anjuran, (17) Tuturan Imperatif "Ngelulu".

1. Tuturan Imperatif Perintah

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif, melainkan juga dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Perhatikan contoh berikut.

(51) “Jika Nawaksara akan diseminarkan, silakan.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang kepala negara yang dapat ditafsirkan menjadi bermacam-macam kemungkinan maksud oleh warga masyarakat. Akan ada yang beranggapan bahwa kepala negara memberikan sebuah perintah, akan adapula yang mengartikan tuturan tersebut sebagai sebuah larangan.

Hanya konteks situasi tuturlah yang dapat menentukan sebuah tuturan ditafsirkan sebagai imperatif perintah atau sebagai tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif lainnya.

2. Tuturan Imperatif Suruhan

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan dapat diungkapkan dengan konstruksi deklaratif atau pun interogatif. Seperti contoh berikut.

(52)Direktur :”Ah, panas sekali ruangan direktur yang berada di lantai atas itu.”

Pembantu Direktur:”Baik pak, nanti akan saya sampaikan kepada petugas supaya disangkan AC.”

(53)Dosen :”Pagi ini saya akan menyampaikan kuliah dengan banyak penjelasan. Mike dan wirelessnya sudah siap atukah belum?

Mahasiswa :”Sebentar pak, saya pergi ke bagian perlengkapan dulu.”

Meskipun kedua tuturan tersebut berkonstruksi kalimat deklaratif dan kalimat interogatif, namun maksud dari kedua tuturan tersebut sama, yaitu sama-sama bermaksud menyuruh.

3. Tutaran Imperatif Permintaan

Tutaran imperatif yang mengandung makna permintaan umumnya ditandai dengan kata *tolong* untuk menyantunkan tuturannya, tetapi pada tuturan imperatif permintaan ini tidak hanya menggunakan kata tersebut, melainkan dapat menggunakan konstruksi kata nonimperatif. Seperti contoh berikut.

(54) Dosen A :”Buku yang saya pinjam kemarin sebenarnya saya belum membaca tuntas, lho.”

Dosen B :”O, ya, pak. Nanti siang saya mau sowan ke rumah bapak.”

4. Tutaran Imperatif Permohonan

Tutaran imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan penanda kesantunan tersebut, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonannya. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif permohonan tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif. Seperti contoh berikut.

(55) Terdakwa :”Maaf Bu Hakim, sekarang ini saya sedang hamil muda. Bagaimana anak saya nanti di dalam penjara?”

Bu Hakim :”Terimakasih atas permohonan saudara. Semua akan kami catat dan akan kami pakai dalam pembicaraan sidang minggu depan.”

5. Tutaran Imperatif Desakan

Makna sebuah tuturan pragmatik imperatif desakan dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya dapat dinyatakan dengan menggunakan konstruksi kalimat selain kalimat imperatif. Seperti contoh berikut ini.

(56) “Dokter, kapan istri saya bisa segera keluar dari ruang ICU dan pindah ke bangsal?”

Percakapan tersebut dituturkan oleh seorang suami kepada dokter yang menangani istrinya. Suami tersebut mendesak dokter untuk segera memindahkan isterinya ke bangsal.

6. Tuturan Imperatif Bujukan

Tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik bujukan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk imperatif, tetapi juga dapat diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk deklaratif atau interogatif, seperti seorang penjual mobil kepada pelanggan yang terlibat tawar-menawar pada contoh berikut ini.

(57) “Mobil ini irit sekali dan masih kalengan dan tambah lagi masih tangan pertama.”

7. Tuturan Imperatif Imbauan

Tuturan imperatif imbauan lazimnya sering menggunakan partikel *-lah*. Seperti contoh berikut.

(58) “Jagalah kebersihan lingkungan.”

Tetapi makna pragmatik imperatif jenis tersebut dapat juga diwujudkan dengan bentuk nonimperatif, seperti pada contoh berikut.

(59) “Kita memerlukan koalisi bersih.”

8. Tuturan Imperatif Persilaan

Tuturan imperatif persilaan lazimnya dijumpai dengan menggunakan kata *silakan* yang berkonstruksi imperatif. Tetapi dapat juga menggunakan bentuk selain imperatif, yaitu seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(60) Direktur :”Sudah pukul empat belas lebih. Katanya mau pamit pulang awal?”

Sekretaris :”Ya, bu. Terima kasih. Saya permisi dulu, bu.”

9. Tuturan Imperatif Ajakan

Secara pragmatik, maksud imperatif ajakan tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif, seperti yang terdapat pada tuturan seorang suami yang kelaparan kepada istrinya pada contoh berikut.

(61) “Bu.. perutku nih. Sudah keroncongan dari tadi.”

10. Tuturan Imperatif Permintaan Izin

Lazimnya tuturan imperatif permintaan izin dituturkan dengan menggunakan kata *boleh*. Seperti pada contoh berikut.

(62) “Pak, boleh saya bersihkan dulu meja kerjanya?”

Dapat juga diwujudkan dengan konstruksi kalimat selain imperatif, seperti contoh berikut ini.

(63) “Sebentar, pak. Saya ambilkan dulu notulennya di almari dekat meja bapak.”

11. Tuturan Imperatif Mengizinkan

Tuturan imperatif mengizinkan biasanya menggunakan kata *silakan* untuk mengungkapkan maksud imperatifnya. Tetapi dapat pula menggunakan konstruksi kata selain imperatif. Seperti pada contoh berikut.’

(64) “Menerima buangan tanah bekas bangunan.”

12. Tuturan Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan pemakaian kata *jangan*, tetapi dapat juga diwujudkan dalam tuturan selain tuturan imperatif. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut.

(65) “Berbahaya!”

(66) “Yang kencing anjing!”

13. Tuturan Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap*, tetapi ada juga yang mewujudkannya dengan tuturan nonimperatif. Perhatikan contoh berikut.

(67) “Mass!!! Masss!!! Masssss!!!!”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya yang sedang sakaratul maut di rumah sakit. Istri berharap suaminya tidak akan meninggal.

14. Tuturan Imperatif Umpatan

Imperatif yang mengandung makna pragmatik umpatan tidak hanya diwujudkan dengan kalimat imperatif, melainkan juga dapat diwujudkan dalam konstruksi nonimperatif, seperti contoh pada tuturan berikut.

(68) “Binatang itu memang tidak dapat berpikir.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang pemimpin perusahaan kepada bawahannya yang sudah membuat kesalahan dan membuat perusahaannya hancur karena kesalahannya tersebut.

15. Tuturan Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif jenis ini sering ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari yang menjadi bagian dari budaya masyarakat yang dalam peristiwa tertentu biasanya saling menyampaikan ucapan selamat kepada yang lain.

Dalam komunikasi keseharian, imperatif yang bermakna pragmatik pengucapan selamat tersebut banyak yang diungkapkan dalam tuturan nonimperatif, seperti pada contoh berikut.

(69) Dosen A :”Dik, aku sudah jadi lulus ujian komprehensif kemarin.”

Dosen B :”Wah, hebat Mas. Hebat!”

16. Tuturan Imperatif Anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata *sebaiknya*. Namun tidak jarang ditemukan juga bahwa makna pragmatik imperatif tersebut dapat diwujudkan dengan tuturan-tuturan nonimperatif, seperti pada contoh berikut ini.

(70)“Apakah masih ada warga sini yang belum mengurus status kependudukannya?”

17. Tuturan Imperatif “Ngelulu”

Dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna praagmatik “Ngelulu”. Kata “Ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksudkan adalah melarang melakukan sesuatu. Makna imperatif melarang biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *jangan*. Imperatif yang bermakna “Ngelulu” dalam bahasa Indonesia umumnya tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan, melainkan berbentuk tuturan imperatif biasa, seperti pada contoh berikut ini.

(71) Ibu :”Makan saja semuanya biar ayahmu senang kalau nanti pulang kerja!”

Anak :”Ah, Ibu. Nanti benjut kepalaku!”

(72) Dosen kepada mahasiswa :”Teruskan saja menyonteknya biar nanti dapat nilai A!”

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode dan Teknik Penelitian

Istilah metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah cara dalam suatu upaya. Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilakukan, teknik adalah cara melaksanakan metode. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian untuk mendapatkan data yang berupa deskripsi baik kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari objek dan data yang diamati.

Menurut Sudaryanto (1993:9) metode penelitian pada dasarnya dibagi atas tiga tahap, yaitu (a) tahap penyediaan data; (b) tahap analisis data; dan (c) tahap penyajian hasil analisis data.

3.2 Data

Data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5). Sesuai dengan permasalahannya, data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu 1) data berupa tuturan dalam percakapan masyarakat Using di Desa Sukomaju. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif sebagai wujud dan kesantunan serta penggunaan imperatif, 2) data konteks sebagai penggambaran suasana pada saat percakapan berlangsung, dan 3) data informan. Contoh:

Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Maret 2015 pukul 19.45 WIB bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomajju RT.001 RW.002 sedang berkumpul keluarga sambil makan gorengan. Seorang adik melihat kakak sepupunya yang paling banyak memakan gorengan lalu menyuruh untuk berhenti makan. Pelaku percakapan

adalah A: seorang adik bernama Ika (19 th) dan B: kakak sepupu bernama Udin (30 th).

Ujaran:

A: Bek Cak, wes entek piro? (melihat ke kantong plastik isi gorengan)

[b^yε? Ca?, wes əntek pir0??]

{wah Mas, sudah habis berapa?}

‘wah Mas, sudah habis berapa?’

B: Mageh limo a, Nduk. (meneruskan makan)

[mageh lim0 a, Ndu?]

{masih lima a, Nak.}

‘masih lima a, Nduk’

Data yang terdapat di atas akan diklasifikasikan berdasarkan metode dan teori-teori yang peneliti gunakan sebagai acuan dari penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini yaitu masyarakat Using, sedangkan objek penelitiannya adalah percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Using di Desa Sukomaju Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Data yang diperoleh penulis berupa tuturan yang mengandung makna imperatif yang dikemukakan dalam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Using di Desa Sukomaju Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak dengan teknik dasar sadap digunakan untuk mendapatkan data (1) yang berupa tuturan. Cara yang dilakukan ialah menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Using di Desa Sukomaju. Metode simak yang dilanjutkan dengan metode simak libat cakap yaitu kegiatan menyimak sambil berpartisipasi dalam pembicaraan (Sudaryanto, 1993:133). Tetapi keterlibatan penulis dalam hal ini hanya sebatas untuk memancing para informan agar memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis. Jadi, penulis tidak melakukan wawancara mendalam atau *depth interview*.

Sebagai teknik lanjutan kedua, penulis menggunakan teknik rekam yaitu dengan merekam semua tuturan yang terdapat dalam percakapan yang dituturkan oleh informan yang berbahasa Jawa dialek Using. Saat melakukan perekaman, informan

mengerti bahwa penulis sedang melakukan pengamatan dengan cara merekam tuturan yang dituturkan oleh informan tersebut. Teknik lanjutan yang ketiga yaitu teknik catat, mencatat percakapan yang diperoleh dari rekaman percakapan para informan di Desa Sukomaju. Pencatatan dapat dilakukan secara bersamaan pada saat perekaman berlangsung, yaitu selain merekam penulis juga mencatat isyarat kinesik dari informan saat bertutur. Teknik catat ini juga digunakan untuk mengklasifikasikan data dan mentranskrip data-data yang terkadang harus ditulis dengan simbol.

Untuk data (2) yaitu data konteks, metode yang digunakan ialah pengamatan. Pengamatan dilakukan ketika teknik rekam dan teknik catat berlangsung. Saat melakukan perekaman dan pencatatan, penulis sekaligus mengamati ekspresi penutur dan mengamati situasi tutur ketika percakapan berlangsung. Data (3) yaitu data informan yang merupakan biografi dari informan yang dilakukan dengan wawancara. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap informan.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:6). Penanganan itu tampak dari adanya tindakan mengamati yang ditindaklanjuti dengan membedah atau mengurai masalah dengan cara-cara tertentu.

Analisis dilakukan setelah penyediaan data yang relevan selesai dilakukan. Dilakukan pengelompokan data, yaitu dengan cara menyamakan dan membedakan data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang digunakan. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk selain angka yaitu data kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pada umumnya, penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis sehingga langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 1996:243). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan wujud serta penggunaan imperatif dan menggambarkan kesantunan

dalam setiap tuturan yang mengandung makna imperatif dalam masyarakat Using di Desa Sukomaju Kecamatan Srono. Tahap analisis data pada penelitian ini pertama-tama yaitu dengan cara mendeskripsikan tuturan yang dikategorikan sebagai wujud dan penggunaan imperatif, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis kesantunan imperatif berdasarkan teori yang telah ditentukan. Teori pragmatik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teori tentang kesantunan berbahasa. Teori kesantunan berbahasa yang dimaksud yaitu teori tentang pragmatik kesantunan imperatif yang diterapkan pada saat mendeskripsikan kesantunan imperatif yang kemudian dilanjutkan dengan mengukur tingkat kesantunannya berdasarkan penentu kesantunan seperti yang telah dikemukakan pada teori di atas. Contoh:

Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Juni 2015 pukul 17.55 WIB bertempat di depan rumah. Seorang ibu menyuruh anaknya untuk lebih cepat keluar rumah dan berangkat ke sungai untuk mencuci baju dan mandi. Ibu itu sudah menunggu anaknya lama karena anaknya sedang mencari handuk di kamarnya. Ibu itu marah dan menyuruhnya untuk cepat-cepat keluar rumah karena cuaca sedang mendung takut akan turun hujan sebelum mereka pulang dari sungai. Pelaku percakapan adalah A: seorang ibu bernama Hendriyani (26 th), dan B: anak bernama Jesika (6 th).

Ujaran:

A: huntinggal engkotah siro, ayo selak gerigis! Gage Jesika!

[hUnting^yal enk0tah sir0?, ayU? selak gerigis! G^yage Jesika!]

{kutinggal nanti lho kamu, ayo keburu gerimis! Cepat Jesika!}

‘kutinggal lho nanti kamu, ayo keburu gerimis! Cepat Jesika!’

B: sulungtah, Bu! Byek!

[sUIUn^htah, Bu?! Bye?!]

{sebentarlaha, Bu! Wah!}

‘sebentarlaha, Bu! wah

A: hang telekas gedigu iko a Jesika!

[han^h tɔlekas gɔdigu ik0 a? Jesika!]

{yang cekatan begitu itu a Jesika!}

‘yang cekatan begitu lho Jesika!’

B: iyo kek.

[iy0 ke?.]

{iya ini.}

‘iya ini.’

Tuturan (A) yang beraris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif suruhan. (A) menyuruh (B) agar cepat keluar rumah untuk pergi ke sungai bersamanya, karena cuaca mendung dan (A) takut nanti akan terjebak hujan sebelum pulang dari sungai. Berdasarkan urutan tutur sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif, tuturan (A) tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun, karena tuturan (A) diawali dengan informasi yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Hal yang demikian itu berhubungan erat dengan ketidaklangsungan penyampaian maksud sebuah tuturan. Semakin langsung tuturan, maka akan semakin rendah tingkat kesantunannya. Sebaliknya, tingkat kesantunan tuturan akan menjadi tinggi jika tuturan tersebut menggunakan tuturan yang tidak langsung.

Berdasarkan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan imperatif, tuturan tersebut juga dinyatakan sebagai tuturan yang santun, karena (A) menggunakan penanda kesantunan *ayo* untuk menyatakan imperatifnya. Pengguna penanda *ayo* dalam tuturan imperatif dapat merendahkan kadar ketegasan, kekerasan bertutur yang terkandung dalam tuturan imperatif pada umumnya.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua macam yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan dua metode penyajian yaitu penyajian informal dan penyajian formal. Metode penyajian informal dipilih karena penulis memaparkan data yang didapat dari lapangan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal dipilih karena selain menggunakan kata-kata biasa, data yang diperoleh dari lapangan juga membutuhkan

simbol-simbol dalam penulisannya, sehingga kedua metode tersebut diterapkan bersama-sama dalam penelitian ini.

3.6 Lokasi Penelitian

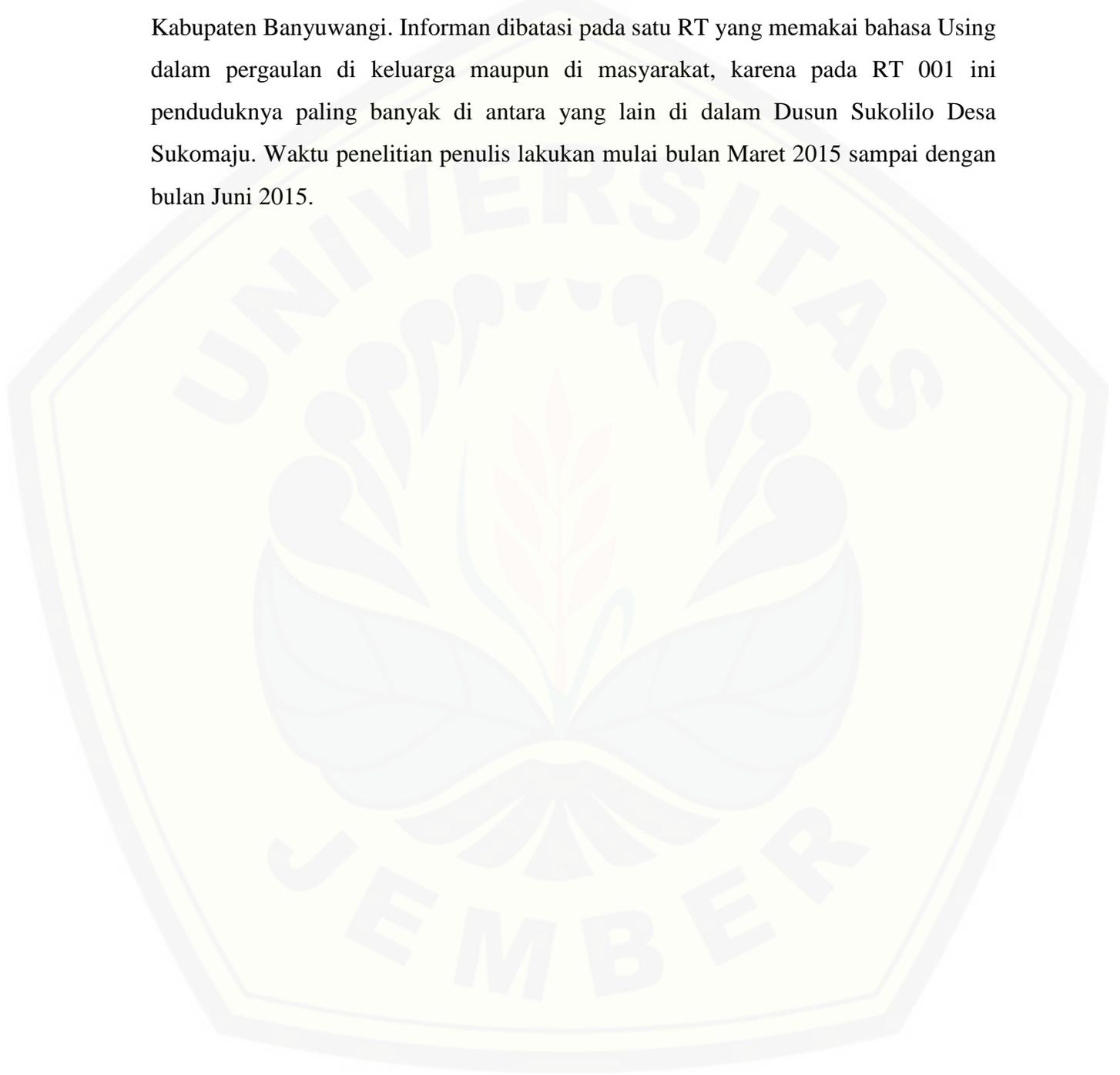
Penelitian dilakukan di Dusun Sukolilo, Desa Sukomaju, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Menurut Soetoko *et al.* (1981:15) jika ada satu atau dua keluarga yang di dalam rumah tangga memakai dialek Banyuwangi (yang selanjutnya disingkat DB), maka daerah itu tidak dimasukkan sebagai wilayah pemakai DB, walaupun terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Namun, jika dalam sebuah desa terdapat satu kampung yang dalam pergaulan penduduknya memakai DB, maka daerah itu diperhitungkan dan dibuat gambarnya. Desa Sukomaju cukup luas, oleh karena itu penulis membatasi pada satu rukun tetangga (yang selanjutnya disingkat RT) yang menggunakan bahasa Using dalam pergaulan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Alasan peneliti meneliti memilih lokasi di Desa Sukomaju ini karena masyarakat Using di daerah tersebut unik. Banyak yang menggunakan selain kalimat suruh untuk menandakan kebahasaan atau kalimat imperatif. Tingkat kesantunan dalam berbicara pun dapat terlihat jelas jika sedang menggunakan kalimat suruh. Informan yang menjadi sumber data bertempat tinggal di sana dan merupakan masyarakat yang berbahasa Using.

3.7 Informan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:11) dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta). Keterlibatan penulis dalam hal ini hanya sebatas untuk memancing informan agar memberikan data yang dibutuhkan, dan menanyakan biodata informan sehingga penulis dapat benar-benar mengenal informan yang akan memberikan data dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli Using yang memakai bahasa sehari-hari bahasa Using dan tinggal di Desa Sukomaju, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Informan dibatasi pada satu RT yang memakai bahasa Using dalam pergaulan di keluarga maupun di masyarakat, karena pada RT 001 ini penduduknya paling banyak di antara yang lain di dalam Dusun Sukolilo Desa Sukomaju. Waktu penelitian penulis lakukan mulai bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Juni 2015.



BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Wujud Imperatif dalam Masyarakat Using

Wujud imperatif dalam tuturan masyarakat Using di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi ada tiga, yaitu 1) imperatif, 2) deklaratif, dan 3) interogatif. Penjelasan tentang ketiga wujud imperatif tersebut adalah sebagai berikut.

4.1.1 Imperatif berwujud kalimat imperatif

Tuturan imperatif yang berwujud kalimat imperatif adalah sebagai berikut.

(1) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Maret 2015 pukul 19.49 WIB bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomajju RT.001 RW.002 sedang berkumpul sambil makan gorengan. Seorang adik melihat kakak sepupunya banyak memakan gorengan, lalu menyuruhnya untuk berhenti makan. Pelaku percakapan adalah A: seorang adik bernama Tata (21 th) dan B: kakak sepupu bernama Udin (30 th).

Ujaran:

A: Byek byek wes. Mandeko Cak, mandeko!

[byɛ? byɛ? wes. mandək0 ca?, mandək0?!]

{wah wah dah. Berhentilah Mas, berhentilah}

‘wah wah sudah. Berhentilah, Mas, berhentilah!’

B: Hahaha menyengit lare iki a.

[hahaha məŋɨt Lare iki a?.]

{hahaha menyebalkan anak ini a.}

‘hahaha menyebalkan anak ini.’

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan imperatif yang berwujud kalimat imperatif. (A) menyuruh (B) untuk berhenti memakan gorengan, karena (B) sudah banyak menghabiskan gorengan. Respon yang diharapkan dari kalimat imperatif adalah respon berupa tindakan, namun respon yang didapat oleh (A) bukan respon tindakan, melainkan respon berupa jawaban dari (B) yang mengatakan bahwa (A) menyebalkan karena menyuruh berhenti memakan gorengan.

(2) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 13.04 WIB bertempat di depan rumah seorang ibu salah satu warga Desa Sukomaju RT.001 RW.002 yang sedang mengobrol dengan suaminya. Seorang ibu menyuruh anaknya untuk memakai sandal saat bermain. Anaknya yang saat itu tidak memakai sandal dan akan berlari mengejar temannya. Pelaku percakapan adalah A: ibu muda bernama Lisa (29 th) dan B: anak bernama Arif (6 th).

Ujaran:

A: heh, Arip! Nanggo sandal!
[heh, Arip! Nango? sand'al!]
{heh, Arip! Pakailah sandal!}
'heh, Arip! Pakai sandal!'

B: yo!
[y0?!]
{ya.}
'ya!'

Tuturan *heh Arip! Nanggo sandal!* tersebut merupakan imperatif yang berwujud kalimat imperatif yang dilakukan (A) kepada (B). (A) menyuruh (B) memakai sandal saat akan bermain, sehingga (B) selain memberikan respon berupa jawaban *yo*, (B) juga memberikan respon berupa tindakan yaitu memakai sandal.

(3) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 06.58 WIB bertempat di samping rumah. Percakapan terjadi ketika seorang suami akan berangkat bekerja dan menyuruh isterinya yang berada di belakang rumah untuk mengunci pintu kamar, karena si suami terburu-buru sehingga ia lupa mengunci pintu kamarnya. Pelakupercakapan adalah A: suami yang bernama Barji (42 th) dan B: isteri bernama Haeriyah (38 th).

Ujaran:

A: Nduk, Nduk! Seregen engko iku!
[ndU?, ndU?! sərəgən əŋko? Ikau!]
{Nak, Nak! Kuncilah nanti itu!}
[(panggilan sayang), (panggilan sayang)! kuncilah nanti itu!]

B: yo
[y0?]
{iya}
'ya'

Tuturan (A) kepada (B) tersebut merupakan imperatif yang berwujud kalimat imperatif. (A) menyuruh (B) untuk mengunci pintu kamar yang belum sempat dikunci oleh (A) karena terburu-buru. Suruhan yang dilakukan oleh (A) membuat (B) tidak hanya memberi respon berupa jawaban tapi juga respon berupa tindakan mengunci pintu kamar.

4.1.2 Imperatif berwujud Deklaratif

Tuturan yang menunjukkan imperatif yang berwujud kalimat deklaratif adalah sebagai berikut.

(4)Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Maret 2015, pukul 11.35 WIB bertempat di salah satu rumah warga masyarakat Desa Sukomaju RT.001 RW.002. Percakapan berlangsung pada saat seorang nenek yang sedang duduk sambil menyuruh cucunya untuk mengaji, karena si nenek tidak pernah melihat cucunya pergi mengaji. Cucunya yang pada saat itu bermain pasir di depan rumahnya. Pelaku percakapan, A: nenek bernama Ati (65 th) dan B: cucu bernama Arif (7 th)

Ujaran:

A: Eh Lek, Jesika iku baen ngaji a Lek.

[eh lek, Jesika iku b^yaen ngaji a Le?.]

{eh Nak, Jesika itu saja mengaji a Nak.}

‘eh Nak, Jesika itu saja mengaji lho Nak.’

B: Isun ngaji neng Pak Heri a!

[isUn ngaji neng Pak Heri a?!]

{aku mengaji di Pak Heri a}

‘aku lho mengaji di Pak Heri!’

Tuturan yang terdapat pada konteks tersebut merupakan imperatif yang berwujud kalimat deklaratif. (A) memberitahukan kepada (B) bahwa Jesika, teman dari (B), mengaji. Pemberitahuan (A) kepada (B) tersebut merupakan kalimat berita yang fungsinya memberitahukan sesuatu kepada orang lain yang belum tahu. Meskipun (A) menuturkan dengan kalimat berita, namun (B) mengerti dengan maksud dari (A) yaitu menyuruhnya untuk mengaji, sehingga (B) menjawab *Isun ngaji neng Pak Heri a*. Pak Heri dalam konteks tersebut adalah seorang guru mengaji

di Desa Sukomaju, dan Jesika dalam konteks tersebut adalah teman dari (B) yang mengaji di lain guru.

(5) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Maret 2015 pukul 19.44 WIB bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002 sedang berkumpul keluarga sambil makan gorengan. Seorang adik laki-laki melihat kakak sepupunya memakan 5 buah gorengan bermaksud menyuruh berhenti makan. Pelaku percakapan adalah A: seorang adik laki-laki bernama Zaka (21 th) dan B: kakak sepupu bernama Udin (30 th).

Ujaran:

A: eh Cak Udin wes entek limo a.

[eh Cak UdIn wes əntek lim0 a?]

{eh Kak Udin dah habis lima a.}

‘eh Kak Udin sudah habis lima.’

B: (tidak menghiraukan dan melanjutkan makan)

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan imperatif yang berwujud kalimat deklaratif. (A) memberitahukan kepada saudaranya yang lain bahwa (B) memakan gorengan sebanyak 5 buah. Meskipun tuturan (A) menggunakan kalimat berita, tetapi (B) mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh (A) yaitu suruhan untuk berhenti memakan gorengan. (A) berharap mendapatkan respon berupa tindakan dari (B) yaitu berhenti memakan gorengan, namun respon yang diberikan oleh (B) kepada (A) adalah sikap acuh tak acuh dan tetap melanjutkan makan gorengan.

(6) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 7 Maret 2015 pukul 10.51 bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. percakapan terjadi saat seorang adik melarang kakak perempuannya untuk memendekkan celana panjangnya. Pelaku percakapan adalah A: adik laki-laki bernama Adit (16 th) dan B: kakak perempuan bernama Tata (21th).

Ujaran:

A: sakmono iku elek.

[sa?mono iku eɛ?]

{segitu itu jelek.}

‘segitu itu jelek’

B: emh.. hiro iku ngotot a.
[emh.. hir0 iku ŋ0t0t a?.]
{emh.. kamu itu keras kepala a.}
'emh.. kamu itu keras kepala.'

Tuturan (A) tersebut merupakan imperatif yang berupa kalimat deklaratif. (A) memberitakan kepada (B) bahwa celana dipotong yang sebatas lutut akan terlihat jelek. (B) mengerti maksud dari (A) yaitu menyuruh untuk tidak memotong sebatas lutut, meskipun demikian (B) tidak memberikan respon berupa tindakan. Respon yang didapatkan oleh (A) adalah respon berupa jawaban.

4.1.3 Imperatif berwujud kalimat interogatif

Tuturan yang menyatakan imperatif yang berwujud kalimat interogatif adalah sebagai berikut.

(7) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Maret 2015 pukul 19.45 WIB bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomajju RT.001 RW.002 sedang berkumpul sambil makan gorengan. Seorang adik melihat kakak sepupunya yang paling banyak memakan gorengan lalu menyuruh untuk berhenti makan. Pelaku percakapan adalah A: seorang adik bernama Ika (19 th) dan B: kakak sepupu bernama Udin (30 th).

Ujaran:

A: Bek Cak, wes entek piro? (melihat ke kantong plastik isi gorengan)

[b^yε? Ca?, wes əntək pir0??]

{wah Mas, sudah habis berapa?}

'wah Mas, sudah habis berapa?'

B: Mageh limo a Nduk. (meneruskan makan)

[mageh lim0 a ndU?]

{masih lima a Nak.}

'masih lima Nduk'

Tuturan yang dituturkan oleh (A) tersebut merupakan imperatif yang berwujud kalimat interogatif. (A) menanyakan kepada (B) sudah habis berapa ia memakan gorengan, karena (A) menyadari bahwa (B) yang paling banyak memakan gorengan, sehingga (B) menjawab *mageh limo a Nduk* sebagai respon yang berupa

jawaban dari pertanyaan (A). Sebenarnya (B) telah menyadari bahwa maksud dari (A) adalah menyuruhnya berhenti memakan gorengan, tetapi (B) tidak memberikan respon berupa tindakan berhenti, melainkan malah meneruskan makan gorengan.

4.2 Penggunaan Imperatif dalam Masyarakat Using

Berdasarkan tujuan dan fungsinya, penggunaan imperatif dalam masyarakat Using ada enam, yaitu 1) untuk menyuruh, 2) untuk melarang, 3) untuk meminta, 4) untuk mendesak, 5) untuk membujuk, dan 6) untuk mempersilahkan. Penjelasan tentang keenam penggunaan imperatif tersebut adalah sebagai berikut.

4.2.1 Menyuruh

Tuturan imperatif untuk menyuruh biasa digunakan ketika penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang akrab. Tuturan imperatif yang digunakan untuk menyuruh adalah sebagai berikut.

(8) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 14.28 WIB bertempat di halaman depan rumah. Seorang lelaki menyuruh lelaki paruh baya untuk memberi pupuk di sawahnya. Pelaku percakapan adalah A: lelaki bernama Barji (42 th), dan B: lelaki paruh baya bernama Sukri (53 th).

Ujaran:

A: *obatan maning, Kang Kik!*

[ob^yatən manɪŋ, Kaŋ Kiʔ]

{obatlah lagi, Mas Kiʔ}

‘beri obat lagi, Mas Kik!’

B: bek, maning?

[b^yεʔ, manɪŋʔ]

{wah, lagiʔ}

‘wah, lagi?’

Tuturan pada konteks tersebut merupakan tuturan imperatif menyuruh. Tuturan yang menyatakan penggunaan imperatif untuk menyuruh adalah *Obaten maning, Kang Kik!* yang dilakukan oleh (A) kepada (B). (A) menyuruh (B) untuk memberi pupuk padi di sawahnya si (A). penambahan sufiks *-en* pada kata *obatan* dalam

bahasa Using diartikan sebagai bentuk suruhan, sehingga tuturan terdengar sangat tegas.

(9) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 09 Mei 2015 pukul 15.30 WIB bertempat di halaman depan rumah warga Desa Sukomaju. Percakapan terjadi saat seorang bapak menyuruh anaknya untuk mengecek saldo tabungan. Pelaku percakapan adalah A: bapak bernama Barji (42 th) dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: delengen iko uwis ditransfer!

[dɔləŋən ik0? uwIs ditransfər!]

{lihatlah itu sudah ditransfer!}

‘lihatlah sana sudah ditransfer!’

B: enggeh, keren ngenteni sepeda.

[əŋg^yeh, kəren ŋənteni səpid^ya?.]

{iya, sebentar menunggu sepeda.}

‘iya, sebentar nunggu sepeda motor.’

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk menyuruh. (A) menyuruh (B) untuk melihat atau memeriksa saldo tabungan yang telah selesai dikirim oleh (A). Tuturan imperatif tersebut memiliki ketegasan pada konteks menyuruh. Unsur ketegasan dalam tuturan imperatif tersebut terlihat pada respon yang diberikan oleh (B) yang tergesa-gesa ingin langsung memeriksa saldo tabungannya, namun masih terhalang oleh situasi yang tidak mendukung, yaitu tidak ada kendaraan untuk pergi ke ATM.

(10) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 10.20 WIB bertempat di belakang rumah warga Sukomaju. Percakapan terjadi saat mengambil pepaya untuk dijadikan selai. Seorang wanita yang kerepotan mengangkat karung berisi pepaya menyuruh laki-laki untuk mengangkatnya. Pelaku percakapan adalah A: seorang wanita yang menyuruh bernama Lisa (29 th), dan B: laki-laki bernama Udin (30 th).

Ujaran:

A: eh Udin, iki unjalono ya, Udin!

[eh UdIn, iki unj^yal0n0? ya?, UdIn!]

'eh Udin, ini angkutilah ya, Udin!'

B: iyo sulung ki Lisa, be!

[iy0 sUIUŋ kai Lisa, b^yε?.]

'iya sebentar ini Lisa, wah.'

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk menyuruh. Tuturan imperatif untuk menyuruh tersebut sama dengan tuturan pada konteks sebelumnya yang memakai sufiks *-en* yang memiliki arti menyuruh, pada tuturan imperatif ini memakai sufiks *-ono*. Tidak ada perbedaan antara keduanya, penulis hanya memberi contoh dalam wujud sufiks yang lain.

Tuturan (A) tersebut dimaksudkan untuk (B), yaitu menyuruh mengangkut pepaya yang ada di dalam karung. Suruhan tersebut bersifat kereas atau tegas karena memakai suruhan langsung, tidak memakai kata selain kalimat imperatif untuk menghaluskan suruhan tersebut, sehingga suruhan yang menggunakan tuturan imperatif terdengar lebih tegas daripada suruhan yang menggunakan kalimat tak langsung.

(11) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 13.05 WIB bertempat di belakang rumah orang hajatan. Percakapan terjadi saat ramai orang mengolah pepaya menjadi selai. Seorang nenek menyuruh cucunya mengambil pisau untuk memotong pepaya menjadi kecil-kecil. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek yang menyuruh bernama Sumaiyah (68 th), dan B: cucu bernama Ika (19 th).

Ujaran:

A: endi kene acake juwutno ladeng!

[əndi kene? acake? juwutn0 laden!]

{mana sini coba ambilkan pisau!}

'mana sini coba ambilkan pisau!'

B: niki.

[nikai.]

{ini.}

'ini.'

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk menyuruh. (A) menyuruh (B) untuk mengambil pisau yang akan digunakan untuk memotong pepaya. Suruhan (A) tersebut terdengar tegas karena memakai suruhan langsung dan tidak ada unsur penghalusan di dalamnya, sehingga (B) memberikan respon berupa tindakan mengambil pisau untuk (A).

Tuturan imperatif dalam masyarakat Using tidak selalu terdengar tegas, masih ada yang menggunakan tuturan imperatif untuk menyuruh dengan halus. Penggunaan imperatif untuk menyuruh yang lebih halus dapat dilihat pada konteks tuturan berikut ini.

(12) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 12.50 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat mendung akan turun hujan, seorang ibu mengharapkan bantuan penulis untuk mengangkat jemuran jika hujan turun. Pelaku percakapan adalah A: seorang ibu bernama Haeriyah (38 th) dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

- A: Pi, kumbahanetah nawi udan!
[Pi, kumb^yahanetah nawi ud^yan!]
{Pi, jemurannyalah kalau hujan!}
'Pi, jemurannyalah kalau hujan!'
- B: Engg^yeh.
[əŋgeh.]
{iya.}
'iya.'

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk menyuruh. (A) menyuruh (B) untuk mengangkat jemuran. Tuturan imperatif yang digunakan untuk menyuruh dalam masyarakat Using tidak selalu terdengar tegas. Imperatif yang digunakan untuk menyuruh tersebut memiliki unsur penekanan di dalam kalimatnya. Meskipun demikian, tuturan imperatif tersebut tidak terdengar tegas, sehingga suruhan yang dilakukan memiliki unsur yang lebih halus daripada tuturan imperatif pada konteks sebelumnya. Unsur penekanan pada tuturan imperatif untuk menyuruh dalam masyarakat Using ditandai dengan partikel -

tah. Partikel *tah* dalam Kamus Using dipakai untuk menekankan kata yang ada di depannya, yang dapat mengandung arti suruhan dan pertanyaan, tergantung pada konteks pemakaiannya.

Partikel *-tah* yang dipakai dalam konteks tuturan imperatif untuk menyuruh pada konteks tersebut memiliki arti suruhan, yaitu (A) menyuruh (B) untuk mengangkat jemuran. Unsur penekanan yang terdapat dalam partikel *-tah* memberi unsur kehalusan dalam menyuruh, sehingga menggunakan tuturan imperatif yang memakai partikel *tah* untuk menyuruh akan lebih terdengar halus bentuk suruhannya, jika dibandingkan dengan menggunakan tuturan imperatif biasa untuk menyuruh.

(13) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 07.00 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat seorang nenek mengharapkan cucunya untuk mandi. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek bernama Ati (65 th), dan B: cucu bernama Uut (25 th).

Ujaran:

A: adusotah, Ut!

[adus0tah, Ut!]
{mandilah lah, Ut!}
'mandilah, Ut!'

B: hmm.. enggeh.

[hmm.. əŋg^yeh.]
{hmm.. iya.}
'hmm.. iya.'

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk menyuruh, karena berisi suruhan yang dilakukan (A) kepada (B). (A) menyuruh (B) untuk segera mandi ketika (A) akan pergi keluar rumah. Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan imperatif namun lebih halus bentuk suruhannya daripada imperatif biasa, karena terdapat partikel *-tah* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *-lah*. Partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyuruh namun dalam bentuk yang lebih halus.

Penggunaan kalimat imperatif tidak hanya digunakan untuk menyuruh, tetapi juga digunakan untuk selain maksud menyuruh. Penggunaan untuk maksud yang lain dapat dilihat pada konteks tuturan berikut ini.

4.2.2 Melarang

Tuturan imperatif untuk melarang ini biasanya digunakan ketika suruhan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur belum dikerjakan. Tuturan imperatif yang digunakan untuk melarang adalah sebagai berikut.

(14) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Maret 2015 pukul 12.28 WIB bertempat di depan rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. Percakapan terjadi pada saat seorang ibu melarang anaknya untuk tidak memukuli kaca jendela dengan sapu. Pelaku percakapan adalah A: ibu rumah tangga bernama Hidayah (32 th), dan B: anak bernama Rizki (4 th).

Ujaran:

A: Iyo, Ki! Terusno! Mane pecah wis iku kocone!

[iy0?, Ki! terusno?! Mane pecah wis iku kocone?!]

{iya, Ki! Lanjutkan! Biar pecah dah itu kacanya!}

'iya, Ki! Lanjutkan! Biar pecah sudah itu kacanya!'

B: (diam dan tidak memukuli kaca lagi)

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan imperatif, namun imperatif pada konteks ini tidak menduduki fungsi yang sebenarnya yaitu menyuruh tetapi digunakan untuk melarang. (A) menggunakan kalimat imperatif untuk melarang (B) agar tidak memukuli kaca jendela lagi. Penggunaan kalimat imperatif tersebut memiliki unsur yang lebih tegas dibandingkan dengan menggunakan kalimat larangan.

Penggunaan kalimat imperatif untuk melarang tersebut membuat (A) terlihat marah, sehingga (B) langsung tidak memukuli kaca jendela lagi. Hal yang dilakukan (B) tersebut membuktikan bahwa tuturan yang menggunakan kalimat imperatif untuk melarang lebih didengarkan dan diperhatikan.

(15) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Maret 2015 16.45 WIB. Percakapan terjadi saat seorang ibu memarahi anaknya yang nakal, melarang untuk mandi di sungai lagi karena bahaya. pelaku percakapan adalah A: seorang ibu yang marah bernama Lisa (29 th), dan B: anak bernama Dika (8 th).

Ujaran:

A: kesok aduso ning kali maning!

[kesok adus⁰ nIn kali manIn!]

{besok mandilah di sungai lagi!}

‘besok mandilah di sungai lagi!’

B: using, Bu.

[UsIn, Bu?]

{tidak, Bu.}

‘tidak, Bu.’

A: hundelep-delepaken hiro!

[hUndəlep-dəlepəkən hir⁰?!]

{kutenggelam-tenggelamkan kamu!}

‘kutenggelam-tenggelamkan kamu!’

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk melarang. (A) melarang (B) untuk tidak mandi lagi di sungai karena bahaya. Tuturan imperatif memiliki unsur ketegasan dalam menyuruh, sehingga lebih tepat digunakan untuk melarang, apalagi untuk melarang anak-anak yang nakal seperti (B) pada konteks tuturan tersebut.

4.2.3 Meminta

Tuturan imperatif untuk meminta ini biasa digunakan ketika si penutur telah mengetahui bahwa respon yang akan diberikan oleh mitra tutur adalah positif. Tuturan imperatif yang digunakan untuk meminta adalah sebagai berikut.

(16) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Maret 2015 pukul 10.45 WIB bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. Percakapan terjadi saat seorang adik meminta dibawakan baju yang sesuai dengan selera, ia berbicara kepada kakaknya agar disampaikan permintaannya tersebut kepada ibunya yang akan membawakan baju. Pelaku percakapan adalah A: adik bernama Adit (16 th) dan B: kakak bernama Tata (21 th).

Ujaran:

- A: Pengeng nggowo! Buwangen kadung poni-poni gedigu iku!
[pəŋeŋ ŋg0w0?! buw^yaŋəŋ kadUŋ p0ni-p0ni gədigu iku!]
{jangan diperbolehkan membawa! Buang kalau poni-poni begitu itu!}
{jangan dibawa! Buang kalau bergambar kuda poni-kuda poni begitu itu}
- B: he apik a! (sambil tertawa kecil) Seruwale iku dicilikno kelendi?
[he apik a?! Səruwale iku dicilikn0 kələndai?]
{hei bagus a! celananya itu dicecilkan bagaimana?}
{hei bagus! Celana pendeknya itu dicecilkan bagaimana?}

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk meminta. (A) meminta dibawakan baju dengan gambar yang lain kepada (B), karena (A) tidak suka dengan gambar poni. Meskipun tuturan tersebut berwujud kalimat imperatif, namun maksud sebenarnya dari tuturan tersebut ialah permintaan. (B) langsung mengerti maksud dari tuturan (A), sehingga (B) langsung memberikan respon dengan baik permintaan dari (A) tersebut dengan jawaban *he apik a! seruwale iku dicilikno kelendi?*

(B) langsung mengalihkan pembicaraan ke topik pemotongan celana, karena ia sedikit takut mendengar tuturan (A) yang tegas. Tuturan yang menggunakan kalimat imperatif untuk menyatakan permintaan, akan lebih terdengar tegas maksud permintaannya dibandingkan dengan menggunakan kalimat permintaan pada umumnya.

(17) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 11.45 WIB bertempat di depan rumah warga Desa Sukomaju RT.001 RW.002. percakapan dilakukan oleh seorang kakek yang duduk bersantai di sekitar orang-orang yang bekerja membersihkan botol. Kakek itu bermaksud meminta kue kepada penulis. Pelaku percakapan adalah A: kakek bernama Suyit (61 th) dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

- A: nawi ono hang enak-enak, kene selehno kene!
[nawi 0n0 haŋ ənak-ənak, kene selehno kene?!]
{barangkali ada yang enak-enak, sini taruhkan sini!}
{barangkali ada sesuatu yang enak-enak, sini taruhlah sini!}
- B: enggeh, keren.

[əŋg^yeh, kəren.]
{iya, sebentar.}
'iya, sebentar.'

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan imperatif, namun pada konteks tersebut tuturan imperatif digunakan untuk meminta. (A) meminta sesuatu yang enak untuk dimakan kepada (B) dengan menggunakan kalimat imperatif. Kalimat permintaan akan lebih terdengar tegas bentuk permintaannya bila menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif yang merupakan kalimat yang hanya membutuhkan respon berupa tindakan dari lawan tutur, jika digunakan dalam tuturan meminta, maka tuturan meminta tersebut memiliki ketegasan yang lebih dihiraukan daripada tuturan permintaan biasa. Meskipun (A) memakai kalimat imperatif, namun (B) mengerti bahwa (A) bermaksud meminta, sehingga (B) menjawab *enggeh, keren* disertai dengan tindakan mengambilkan camilan.

4.2.4 Mendesak

Imperatif untuk mendesak ini digunakan ketika si penutur sudah mengetahui bahwa respon yang akan diberikan oleh mitra tutur bersifat negatif. Tuturan imperatif yang digunakan untuk mendesak adalah sebagai berikut.

(18) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 02 Mei 2015 pukul 11.21 WIB bertempat di depan rumah. Percakapan terjadi saat penulis akan mengantarkan sepupunya ke salon untuk perawatan rambut, kemudian tantenya mendesak penulis untuk menemaninya pergi ke tempat penggilingan untuk menggiling bumbu-bumbu dapur. Pelaku percakapan adalah A: tante bernama Lisa (29 th), dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: Pi, konconono isun mari iki nyelep, yo!

[Pi, k0nc0n0n0? isUn mari ikai ηəlep, y0?!]

{Pi, temanilah aku setelah ini menggiling, ya!}

'Pi, temanilah aku setelah ini menggiling, ya!'

B: isun arepe ngeteraken Tata a Mbok.

[isUn arəpe ηətərakən Tata a? Mb0k.]

{aku akan mengantarkan Tata a Kak.}

‘aku akan mengantarkan Tata Kak.’

A: duh.. sedilut baen a yuh!

[dUh.. sədilut b^yaen a? yUh!]

{duh.. sebentar saja a ayo!}

‘duh.. sebentar saja ayo!’

B: duh... yo wis.

[dUh... y0 wIs.]

{duh... ya dah.}

‘duh... ya sudah.’

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk mendesak. (A) mendesak (B) untuk menemaninya menggiling bumbu-bumbu dapur, karena ia sendirian. Awalnya (A) meminta (B) agar mau menemaninya menggiling bumbu-bumbu dapur, namun (B) memberi respon berupa jawaban keberatan dengan permintaan si (A). Kemudian dengan menggunakan tuturan imperatif, (A) mendesak (B) agar mau menemaninya menggiling bumbu-bumbu dapur, dan akhirnya (B) setuju meskipun dengan sedikit keberatan dengan jawaban (B) yaitu *duh... yo wis*.

Tuturan imperatif untuk mendesak tersebut mengandung ungkapan perasaan pembicara yaitu kekecewaan yang ditandai dengan kata *yuh*, namun ungkapan perasaan kekecewaan tersebut menjadi bentuk sikap yang lebih tegas ketika digunakan untuk mendesak. Kata *yuh* dalam Kamus Bahasa Using memiliki arti ‘ayo’ yang termasuk ke dalam kategori interjeksi. Fungsi kata *yuh* dalam tuturan tersebut mempertegas bentuk desakannya, sehingga pihak lawan tutur mau melakukan apa yang diinginkan pihak penutur, meskipun sedikit keberatan.

(19) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 11.03 WIB bertempat di belakang rumah. Seorang wanita mendesak wanita yang lain untuk menjadi terima tamu di acara pernikahan. Awalnya wanita yang disuruh untuk menjadi penerima tamu tersebut menolak, kemudian wanita yang menyuruh tersebut mendesaknya. Pelaku percakapan adalah A: wanita yang mengharap bernama Uut (25 th), dan B: wanita yang disuruh bernama Hendriyani (26 th).

Ujaran:

A: Mbok Endri, riko dadio terima tamu ambi Mbok Sok apuwa, Mbok!
[Mb0k Endr^ai, rik0 d^yadi0 terima tamu ambi Mb0k Sok apuwa, Mb0k!]
{Kak Endri, kamu jadilah terima tamu sama Kak Sok kenapa, Kak!}
'Kak Endri, kamu jadi terima tamu sama Kak Sok kenapa, Kak!'

B:duh.. iyo wis.
[duh.. iyo wIs.]
{duh.. iya dah.}
'duh.. iya sudah.'

Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk mendesak. (A) mendesak (B) agar mau menjadi terima tamu di acara pernikahan. Desakan (A) tersebut lebih halus jika dibandingkan dengan tuturan imperatif untuk mendesak pada konteks sebelumnya.

Terdapat kata *apuwa* pada tuturan imperatif yang digunakan untuk mendesak tersebut. Kata *apuwa* dalam Kamus Bahasa Using memiliki arti 'mengapa', namun jika diletakkan di akhir tuturan imperatif, kedudukan kata tersebut bukan lagi sebagai kata penanya dalam kalimat interogatif, melainkan menjadi penghalus desakan dalam tuturan imperatif, sehingga desakan yang dilakukan berhasil, (B) mau menjadi penerima tamu di acara pernikahan.

4.2.5 Membujuk

Imperatif untuk membujuk digunakan ketika imperatif untuk meminta dan imperatif untuk mendesak sudah tidak bisa lagi digunakan. Tuturan imperatif yang digunakan untuk membujuk adalah sebagai berikut.

(20) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 02 Mei 2015 pukul 20.05 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat seorang adik laki-laki meminta uang kepada kakak perempuannya untuk keperluan pribadi. Kakak perempuannya menolak memberi uang, kemudian adik laki-lakinya membujuk kakaknya agar mau memberinya uang. Pelaku percakapan adalah A: adik laki-laki bernama Adit (16 th), dan B: kakak perempuan bernama Uut (25 th).

Ujaran:

A: Mbok, hunjalok picise!

[Mb0k, hUnjal0k picise?!]

{Kak, kuminta uangnya}

‘Kak, kuminta uangnya!’

B: kari enak a. emong, uhing nduwe picis.

[kari enak a. əm0ŋ,UsIŋ nduwe pIcIs.]

{sekali enak a. tidak mau, tidak punya uang.}

‘enak sekali. tidak mau, tidak punya uang.’

A: duh, kari melit a. seket baen a Mbok!

[dUh, kari məlith a. sekət b^yaen a Mb0k!]

{duh, sekali pelit a. lima puluh saja a Kak!}

‘duh, pelit sekali sih. lima puluh ribu saja Kak!’

B: mmh.. yo uwis kono njuwuto! Seket baen!

[mmh.. y0 uwIs k0n0 njuwut0?! sekət b^yaen!]

{mmh.. ya sudah sana ambillah! Lima puluh saja!}

‘mmh.. ya sudah sana ambillah! Lima puluh ribu saja!’

A: yo.

[yo?.]

{ya.}

‘ya.’

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk membujuk. (A) membujuk (B) agar mau memberinya uang, pada saat (A) meminta uang kepada (B), (B) tidak bersedia memberinya uang dengan alasan tidak punya uang, namun kemudian (A) membujuk (B) dengan merendahkan dirinya (A), sehingga (B) akhirnya mau memberinya uang meskipun dengan menggerutu.

Tuturan tersebut memakai kalimat imperatif yang di dalamnya terdapat penambahan fonem *a*, yang dalam tata bahasa Using merupakan sufiks yang dipakai dalam bahasa Using, namun sufiks *a* tersebut lebih seperti bagian dari kelas kata yang memiliki fungsi penekanan terhadap maksud dalam suatu tuturan, yang disebut dengan kata fatis.

(21) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Mei 2015 pukul 16.40 WIB. Percakapan terjadi saat seorang laki-laki membujuk cucu keponakan laki-lakinya agar mau meminjamkan motor untuk pergi sebentar ke rumah

temannya. Cucu keponakan laki-laknya tidak mau meminjamkan motor karena ia akan pergi ke rumah neneknya bersama adiknya, namun kemudian si laki-laki tersebut membujuknya dan akhirnya ia meminjamkan motornya untuk kakeknya. Pelaku percakapan adalah A: kakek bernama Suyit (61 th), dan B: laki-laki bernama Ali (22 th).

Ujaran:

A: Li,, nyeleh sepedae dilut, Li.

[L^{ai}, ηeleh səpid^yae? dilut, L^{ai}.]

{Li, pinjam sepedanya sebentar, Li.}

‘Li, pinjam sepeda motornya sebentar, Li.’

B: ning endi? Arep hunenggo iku a.

[nIn̩ ɛnd^{ai}? arəp hUnəŋg0? Iku a.]

{ke mana? Akan kupakai itua a.}

‘ke mana? Mau kupakai itua a.’

A: sedilut baen a, nyilih!

[sədilut b^yaen a, ηIIIh!]

{sebutar saja a, pinjam!}

‘sebutar saja, pinjam!’

A: yo wis ojo kari suwi!

[y0 wIs 0j0 kari suwi?!]

{ya dah jangan sekali lama!}

‘ya sudah jangan terlalu lama!’

Tuturan (A) yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk membujuk. Tuturan yang dilakukan oleh (A) kepada (B) tersebut di dalamnya terdapat unsur penekanan yang ditandai dengan fonem *a*. Bentuk penekanan terhadap maksud yang diutarakan oleh (A) kepada (B), terdengar lebih tegas maksud turannya yaitu membujuk (B) agar mau meminjamkan sepeda motornya. Awalnya si (B) menolak untuk meminjamkan motornya karena akan ia pakai untuk pergi ke rumah neneknya bersama adiknya, namun kemudian si (A) membujuk (B) dan akhirnya (B) terbujuk.

(22) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Mei 2015 pukul 11.35 WIB, bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat menjelang acara pernikahan, seorang perempuan membujuk adik sepupu laki-laknya agar mau mengambil sandal miliknya yang ada di depan rumah. Saat itu suasana depan rumah tersebut ramai tamu dan tetangga, karena malu untuk

mengambil sandal, maka perempuan tersebut membujuk adik sepupu laki-lakinya mengambil sandal tersebut. Pelaku percakapan adalah A: seorang perempuan bernama Ika (19 th), dan B: adik sepupu laki-laki bernama Arif (6 th).

Ujaran:

- A: Rip, Rip! Arep nang endi? Juwutno sandale Mbok Ikatah!
[Rip, Rip! arəp naŋ ənd^əi? Juwutn^o? Sand^əale Mb^ok Ikatah!]
Rip, Rip! Akan ke mana? Ambilkan sandalnya Kak Ikalah!}
'Rip, Rip! Mau ke mana? Ambilkan sandalnya Kak Ikalah!'
- B: nang endi sandale?
[naŋ ənd^əi sand^əale??]
{di mana sandalnya?}
'di mana sandalnya?'
- A: nong ngarep.
[n^oŋ ŋarəp.]
{di depan.}
'di depan.'
- B: yo. Sulung.
[y^o? . sUlUŋ.]
{ya. Sebentar.}
'ya. Sebentar.'

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk membujuk. (A) membujuk (B) untuk mau mengambil sandal yang ada di depan rumah yang ramai. Bujukan yang dilakukan (A) kepada (B) tersebut menggunakan kalimat imperatif yang di dalamnya terdapat partikel *-tah*. Berbeda dengan bujukan yang terdapat dalam tuturan pada konteks sebelumnya, bujukan yang dilakukan adalah bujukan yang tegas, sedangkan bujukan yang dilakukan (A) kepada (B) pada konteks ini terdengar lebih halus, karena menggunakan partikel *-tah*. Partikel *-tah* tersebut memiliki fungsi penghalus tuturan imperatif untuk membujuk, sehingga bujukan yang dilakukan oleh (A) kepada (B) berhasil. (B) mau mengambil sandal di depan rumah yang suasananya sedang ramai.

(23) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 08 Mei 2015 pukul 07.30 WIB. Bertempat di depan rumah, percakapan terjadi saat seorang laki-laki menyuruh seorang perempuan membeli barang dagangannya. Si perempuan tersebut tidak mau membeli, awalnya. Kemudian si laki-laki membujuk perempuan agar membelinya, dan akhirnya si perempuan tersebut mau membeli barang dagangannya. Pelaku percakapan adalah A: seorang laki-laki yang menjajakan dagangan bernama Zaka (22 th), dan B: seorang perempuan bernama Tata (21 th).

Ujaran:

A: Ta, sing tuku? Sampo murah, kek.
[Ta, sIn tuk^au? Sampo mur^yah, ke?.]
{Ta, tak beli? Sampo murah, ini.}
'Ta, tidak beli? Sampo murah, nih.'

B: sampo paran? Sing wis.
[sampo paran? sIn wIs.]
{sampo apa? Tak dah.}
'sampo apa? Tidak sudah.'

A: eh, enak iki dinggo sampoa, alus. Tuku0tah!
[eh, enak ik^ai ding0? sampoa, alus. Tuku0tah!]
{eh, enak ini dibuat sampo, halus. Belilah lah!}
'eh, enak ini dibuat keramas, halus. Beli lah!'

B: yo wis njajal tuku, naming siji baen.
[y0 wIs njajal tuk^au, namIn siji b^yaen.]
{ya dah mencoba beli, tetapi satu saja.}
'ya sudah coba beli, tetapi satu saja.'

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk membujuk. (A) membujuk (B) agar mau membeli barang dagangannya. Awalnya (B) tidak mau membeli, namun kemudian (A) membujuk (B) dengan menggunakan tuturan imperatif yang terdapat partikel *-tah* untuk lebih menghaluskan bentuk tuturannya, sehingga (B) mau membeli barang dagangan si (A).

4.2.6 Mempersilahkan

Imperatif untuk mempersilahkan ini biasanya digunakan ketika hubungan antara si penutur dengan mitra tutur kurang akrab. Tuturan imperatif yang digunakan untuk mempersilahkan adalah sebagai berikut.

(24) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 10.58 WIB bertempat di depan rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. percakapan terjadi saat seorang nenek menyuruh seorang lelaki yang pulang dari berkebun untuk mengambil rambutan di depan rumahnya. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek bernama Ati (65 th) dan B: lelaki bernama Sukri (53 th).

Ujaran:

A: Kri! Nyenggeto rambutan!

[Kri! ɲɛŋg^yɛt0 rambutan!]

{Kri! Ambillah rambutan!}

‘Kri! Ambillah rambutan!’

B: Eeh.. enggeh Mak Ati.

[eeh.. ɛŋg^yɛh Mak Ati.]

{eeh.. iya Bu Ati.}

‘eeh.. iya Mak Ati.’

A: Nyenggeto! Tumiran sore yo nyengget a’.

[ɲɛŋg^yɛt0! Tumiran sore y0 ɲɛŋg^yɛt a?]

{ambilah! Tumiran kemarin ya mengambil a.}

‘ambilah! Tumiran kemarin ya mengambil kok.’

B: Enggeh, enggeh Mak Ati. (berbelok dan mengambil rambutan)

[ɛŋg^yɛh ɛŋg^yɛh Mak Ati.]

{iya iya Bu Ati.}

‘iya iya Mak Ati.’

Kedua tuturan (A) tersebut merupakan tuturan imperatif, namun digunakan untuk mempersilahkan. (A) bermaksud mempersilahkan (B) untuk mengambil rambutan (A). Meskipun (A) menggunakan kalimat imperatif, namun (B) langsung mengerti maksud dari (A) yaitu mempersilahkan untuk mengambil rambutan. Penggunaan kalimat imperatif tersebut membuat (B) tidak malu untuk mengambil rambutan milik (A). Bila menggunakan kalimat persilahan biasa, bisa saja (B) masih malu-malu untuk mengambil rambutan milik (A) meskipun sudah dipersilahkan untuk mengambil, karena jarak hubungan sosial antara (A) dan (B) tidak terlalu dekat, sehingga penggunaan kalimat imperatif untuk menyatakan persilahan lebih terdengar tegas daripada menggunakan kalimat persilahan pada umumnya.

(25) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 13.23 WIB bertempat di halaman depan rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. Percakapan berlangsung saat seorang wanita yang sedang mengambil rambutan mempersilahkan wanita yang lain yang sedang duduk di depan rumahnya untuk mengambil sambal. Pelaku percakapan adalah A: wanita yang mengambil rambutan bernama Hendriyani (26 th) dan B: wanita yang duduk di depan rumah bernama Haeriyah (38 th).

Ujaran:

A: Mbok Her, jare takon sambel? Mageh, wis kok njuwuto, Mbok Her!
[Mb0k Her, jare tak0n sambəl? mag^yeh, wIs k0? njuwut0, Mbok Her!]
{Kak Her, katanya tanya sambal? Masih, dah tu ambillah, Kak Her!}
'Kak Her, katanya tanya sambal? Masih, sudah sana ambillah, Kak Her!'

B: iyo, hujung.
[iy0?, hUIUŋ]
{iya, sebentar.}
'iya, sebentar.'

Tuturan yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif yang digunakan untuk mempersilahkan. (A) bermaksud mempersilahkan (B) untuk mengambil sambal dengan menggunakan kalimat imperatif. Penggunaan imperatif tersebut tidak membuat (B) salah sangka dengan tuturan (A). Sebaliknya, (B) langsung mengerti dengan maksud (A) yaitu mempersilahkan, sehingga (B) langsung menjawab *iyo, hujung*.

4.3 Kesantunan Imperatif dalam Masyarakat Using

Kesantunan imperatif dalam masyarakat Using tidak dipandang dari strata sosial masyarakatnya, tetapi dilihat dari segi pandang suasananya. Berdasarkan wujud imperatif dan penggunaan imperatif yang dipakai oleh masyarakat Using, mereka memiliki strategi sendiri untuk menyatakan kesantunannya. Strategi yang dipakai untuk menyatakan kesantunan imperatif dalam masyarakat Using di Desa Sukomaju dibagi menjadi lima, yaitu 1) Memanjangkan Tuturan, 2) Mengubah Struktur Tuturan, 3) Merendahkan Intonasi Tuturan, 4) Menggunakan Penanda Kesantunan, dan 5) Menggunakan Pronomina Persona.

4.3.1 Memanjangkan Tuturan

Tuturan yang menyatakan kesantunan imperatif dengan memanjangkan tuturan dapat dilihat pada konteks berikut.

19) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Juni 2015 pukul 13.20 WIB bertempat di belakang rumah. Percakapan terjadi saat seorang ibu rumah tangga memasak di dapur kemudian tetangga yang masih kerabat dekat datang meminta pewarna makanan berwarna hijau. Awalnya ibu rumah tangga itu menawarkan warna kuning, tetapi tetangganya itu tetap minta warna hijau. Pelaku percakapan adalah A: ibu rumah tangga bernama Haeriyah (38 th), dan B: tetangga yang masih kerabat dekat bernama Hidayah (32 th).

Ujaran:

A: Mbok Her, njaluk sumbone riko hang ijo iko magih?

[Mbok Her, njalUk sumb0ne rik0 han ijo? ik0 magIh?]

{Kak Her, minta pewarna makanan anda yang hijau itu masih?}

‘Kak Her, minta pewarna makanan anda yang hijau dulu itu masih?’

B: ee.. magih. Ning Emak tapi.

[ee.. magIh. nIn əma? tap^{ai}.]

{ee.. masih. Di ibu tapi.}

‘ee.. masih. Di ibu tapi.’

Tuturan (A) yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan yang diwujudkan dalam bentuk interogatif. (A) bermaksud meminta pewarna makanan yang berwarna hijau kepada (B) dengan menggunakan tuturan imperatif, namun tuturan imperatifnya diwujudkan dalam kalimat interogatif. Tuturan imperatif yang diwujudkan ke dalam bentuk nonimperatif, akan mengurangi sifat kasar yang umumnya terkandung dalam tuturan imperatif, sehingga tuturan imperatif tersebut dapat dikatakan santun.

Berdasarkan panjang-pendek tuturan sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif, tuturan (A) tersebut dikatakan santun, karena ia memanjangkan tuturan imperatifnya kepada (B). (A) memberikan pertanyaan kepada (B) apakah pewarna makanannya masih atau tidak, tetapi maksud dari (A) yaitu sekaligus meminta pewarna makanan tersebut. Unsur basa-basi yang dinyatakan oleh (A) tersebut menambah kadar kesantunan tuturan imperatifnya, sehingga santunlah tuturan imperatifnya tersebut.

20) Konteks:

Percakapan terjadi tanggal 02 Juni 2015 pukul 16.30 WIB bertempat di depan rumah. Percakapan terjadi saat sebuah keluarga akan berkunjung ke rumah neneknya. Seorang bapak menyuruh anaknya agar cepat naik ke atas sepeda motor. Tetapi anaknya masih mencari sandalnya, karena anaknya itu sering sekali tidak memakai sandal saat bermain dan sering juga kehilangan sandalnya karena lupa menaruh. Kemudian bapaknya marah kepada anaknya dan menyuruhnya cepat mencari dan memakai sandal. Pelaku percakapan adalah A: seorang bapak bernama Kusnadi (40 th), dan B: anak bernama Arif (6 th).

Ujaran:

A: Ayo, Rip! Endi sandaliro?

[ayo, Rip! əndi sand^yalir^{0??}]

{ayo, Rip! Mana sandalmu?}

‘ayo, Rip! Mana sandalmu?’

B: sulung.

[sUIUŋ.]

{sebentar.}

‘sebentar.’

A: buwangen mari sandal iku kadung sing gelem wis!

[buw^yaŋən mar^ai sand^yal ik^au kadUŋ sŋ gələm wIs!]

{buanglah selesai sandal itu kalau tak mau dah!}

‘buang saja sandal itu kalau tak mau sudah!’

B: (diam dan memakai sandal)

Tuturan (A) yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “Ngelulu”. “Ngelulu” yang maknanya seperti menyuruh, tetapi makna sebenarnya adalah melarang. Seperti yang dilakukan oleh (A) tersebut. (A) bermaksud melarang (A) untuk tidak sering tak memakai sandal saat bermain.

Hal yang demikian itu berkaitan dengan ketidaklangsungan dalam bertutur. Tuturan yang cara penyampaian maksud tuturannya tidak langsung tersebut merupakan bentuk dari pemanjangan tuturan. Dalam kegiatan bertutur, terutama dalam tuturan imperatif, memanjangkan tuturan dapat mengurangi kadar kekasaran yang biasanya terkandung dalam tuturan imperatif, sehingga tuturan (A) tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun.

4.3.2 Mengubah Struktur Tuturan

Tuturan yang menyatakan kesantunan imperatif dengan mengubah struktur tuturan dapat dilihat pada konteks berikut.

21) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Juni 2015 pukul 17.55 WIB bertempat di depan rumah. Seorang ibu menyuruh anaknya untuk lebih cepat keluar rumah dan berangkat ke sungai untuk mencuci baju dan mandi. Ibu itu sudah menunggu anaknya lama karena anaknya sedang mencari handuk di kamarnya. Ibu itu marah dan menyuruhnya untuk cepat-cepat keluar rumah karena cuaca sedang mendung takut akan turun hujan sebelum mereka pulang dari sungai. Pelaku percakapan adalah A: seorang ibu bernama Hendriyani (26 th), dan B: anak bernama Jesika (6 th).

Ujaran:

A: huntinggal engkotah siro, selak gerigis! Gage Jesika!

[hUnting^yal en^k0tah sir⁰?, ay⁰? selak gerigis! G^yage Jesika!]
{kutinggal nantilah kamu, ayo keburu gerimis! Cepat Jesika!}
'kutinggal nantilah kamu, ayo keburu gerimis! Cepat Jesika!'

B: sulungtah, Buk! Byek!

[sUIUn^tah, Bu?! Bye?!]
{sebentarlah, Bu! Wah!}
'sebentarlah, Bu! Wah!'

A: hang telekas gedigu iko a Jesika!

[han^t telekas ge^digu ik⁰ a? Jesika!]
{yang cekatan begitu itu a Jesika!}
'yang cekatan begitu lho Jesika!'

B: iyo kek.

[iy⁰ ke?.]
{iya ini.}
'iya ni.'

Tuturan (A) yang beraris bawah tersebut merupakan tuturan imperatif suruhan. (A) menyuruh (B) agar cepat keluar rumah untuk pergi ke sungai bersamanya, karena cuaca mendung dan (A) takut nanti akan terjebak hujan sebelum pulang dari sungai. Berdasarkan penentu kesantunan tuturan imperatif, urutan tuturan dapat berperan penting dalam menentukan santun tidaknya sebuah tuturan. Tuturan (A) tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun, karena tuturan (A) diawali dengan informasi yang melatarbelakangi tuturan imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Hal yang demikian itu berhubungan erat dengan ketidaklangsungan

penyampaian maksud sebuah tuturan. Semakin langsung tuturan, maka akan semakin rendah tingkat kesantunannya. Sebaliknya, tingkat kesantunan tuturan akan menjadi tinggi jika tuturan tersebut menggunakan tuturan yang tidak langsung.

22) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Juni 2015 pukul 11.15 WIB bertempat di halaman depan rumah. Seorang kakek akan pergi ke Banyuwangi kota untuk mengurus KTPnya yang hilang, ia akan berangkat ke Banyuwangi bersama keponakannya yang akan ada urusan juga di Banyuwangi. Kakek tersebut membutuhkan kartu keluarga untuk mengurus KTPnya nanti, ia menyuruh cucunya untuk mengambilkan di dalam rumah di laci meja kamarnya, karena cucunya lama tidak muncul, maka ia berteriak dari luar rumah menyuruh cucunya agar cepat-cepat membawa KK karena takut ditinggal keponakannya itu. Pelaku percakapan adalah A: seorang kakek bernama Suyit (62 th), dan B: cucu bernama Zaka (22 th).

Ujaran:

A: kari suwi uwong njuwut KK mau a yuh.

[kari suwi uw0η njUwUt KK mau a? yUh.]

{sekali lama orang mengambil KK tadi a ya.}

‘lama sekali orang mengambil KK tadi a ya.’

B: (tidak ada jawaban)

A: Cak Ji iki selak melaku a Zaka! Gancangono, Ka!

[Cak Ji ik^ai selak mēlaku a? Zaka?! g^yancaη0n0, Ka?!]

{Kak Ji ini keburu berjalan a Zaka cepatlah, Ka!}

‘Kak Ji ini keburu berangkat a Zaka! Cepatlah, Ka!’

B: sulung, mageh digoleti.

[sUIUη, mageh digolet^ai.]

{sebentar, masih dicari.}

‘sebentar, masih dicari.’

A: hang telekas gedigu apuwo yuh!

[haη tēlekas gedigu apuw0 yUh!]

{yang cekatan begitu kenapa ya!}

‘yang cekatan begitu kenapa sih!’

B: (memberikan KK)

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik tuturan imperatif permohonan. (A) bermaksud menyuruh (B) untuk cepat memberikan KK karena terburu-buru berangkat. Terdapat partikel *-lah* dalam tuturan imperatif tersebut. Penggunaan partikel *-lah* dalam tuturan imperatif akan

memperhalus kadar imperatifnya, sehingga tuturan imperatif tersebut dapat dikatakan santun.

Berdasarkan urutan tutur sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif, tuturan (A) tersebut termasuk ke dalam tuturan yang santun, karena urutan atau struktur kalimatnya diubah menjadi sedemikian rupa untuk menopang kesantunan dalam tuturan imperatifnya. (A) mengawali tuturannya dengan memberikan informasi terlebih dahulu yang selanjutnya diikuti dengan tuturan imperatif, sehingga tuturan yang dihasilkan adalah tuturan yang santun.

4.3.3 Merendahkan Intonasi Tuturan

Intonasi tuturan sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat kesantunan dalam bertutur. Pada pemakaian imperatif, suatu tuturan yang memiliki intonasi rendah akan dianggap semakin santun, sebaliknya tuturan yang memiliki intonasi tinggi akan dianggap tidak santun. Contoh tuturan yang menyatakan kesantunan imperatif dengan merendahkan intonasi tuturan dapat dilihat pada konteks berikut.

(23) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Juni 2015 pukul 16.30 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat ada acara selamatan desa. Semua orang mengirim makanan untuk kerabatnya yang ada di kejauhan. Seorang adik ipar ingin menitipkan rantang kepada kakak iparnya yang juga akan mengirim makanan untuk kakak iparnya yang ada di lain desa. Adik ipar tersebut menyuruh kakak iparnya untuk memanggilnya nanti jika akan berangkat. Pelaku percakapan adalah A: adik ipar bernama Lisa (29 th), dan B: kakak ipar bernama Haeriyah (38 th).

Ujaran:

A: Mbok Her, engko celuken isun kadung arep mlaku ning Cak Itok, yah!
[Mbok Her, engk0? celukən isUn kadUη arəp melak^au nŋ Ca? It0?, yah!||]
{Kak Her, nanti panggilah aku kalau akan berjalan ke Kak Itok, ya!}
'Kak Her, nanti pangillah aku kalau akan berangkat ke Kak Itok, ya!'
B: iyo engko hunwarah.
[iy0? əŋko? hUnwarah.]
{iya nanti kuberitahu.}

‘iya nanti kuberitahu.’

A: iyo wis.

[iy0 wIs.]

{iya dah.}

‘iya sudah.’

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik suruhan. (A) bermaksud menuruh (B) agar memanggilnya jika akan berangkat mengirim makanan kepada kakak ipar yang bertempat tinggal jauh. Berdasarkan penentu kesantunan tuturan imperatif, tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang menyatakan kesantunan imperatif yang menggunakan intonasi tuturan rendah. Tuturan (A) tersebut dapat dikatakan santun karena pada ujung kalimatnya menggunakan intonasi rendah. Tuturan *Mbok Her, engko celuken isun kadung arep melaku ning Cak Itok, yah!* yang ditandai dengan simbol (||), yaitu simbol yang menyatakan tuturan datar turun.

Didukung dengan isyarat kinesik yang digambarkan oleh penutur (A) dengan ekspresi wajah tersenyum pada saat menuturkan tuturan imperatifnya kepada (B), menjadikan tuturan yang berintonasi rendah tersebut semakin santun.

4.3.4 Menggunakan Penanda Kesantunan

Penggunaan penanda kesantunan dibutuhkan untuk menuturkan imperatif agar terdengar santun. Penanda kesantunan yang sering dipakai dalam masyarakat Using Desa Sukomaju antara lain yaitu, 1) Coba, 2) Tolong, 3) Ayo, dan 4) Biar. Tuturan yang menyatakan kesantunan imperatif yang memakai penanda kesantunan dapat dilihat pada konteks berikut.

1. Penggunaan Penanda Kesantunan *Coba*

Tuturan berikut adalah tuturan imperatif yang santun dengan menggunakan penanda kesantunan *coba*.

24) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Juni 2015 pukul 13.20 WIB bertempat di depan rumah. Percakapan terjadi saat seorang paman sedang mencuci mobil dan seorang keponakan sedang bermain bersama teman-temannya di

depan rumahnya. Paman tersebut menyuruh keponakannya untuk mengambil sabun yang ada di dekat pintu yang berdekatan dengan keponakannya bermain. Pelaku percakapan adalah paman bernama Barji (42 th), dan B: keponakan bernama Dika (8 th).

Ujaran:

A: endi cake juwutno rinso iku Dika!

[əndi cake? juwutno? rinso iku Dika!]

{mana coba ambilkan rinso itu Dika!}

‘mana coba ambilkan rinso itu Dika!’

B: ning endi, De?

[nIn əndi, De?]

{di mana, Pak De?}

‘di mana, De?’

A: ngarepiro iku a Dika.

[narəpiro iku a? Dika.]

{depanmu itu a Dika.}

‘depanmu itu lho Dika.’

Tuturan (A) yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan yang santun, karena (A) menggunakan ungkapan penanda kesantunan yaitu *cake* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia ‘coba’. Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. (A) menyuruh (B) untuk mengambil sabun yang berada di dekat (B) untuk mencuci mobil.

Berdasarkan penentu kesantunan tuturan imperatif, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba* untuk menyatakan makna memerintah atau menyuruh dengan tuturan imperatif, maka penggunaan kata tersebut akan merendahkan kadar kekasaran yang terkandung dalam tuturan imperatif, sehingga tuturan (A) yang disampaikan kepada (B) tersebut terdengar lebih halus dan santun.

2. Penggunaan Penanda Kesantunan *Tolong*

Tuturan berikut adalah tuturan imperatif yang santun dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*.

25) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 14.40 WIB bertempat di samping rumah. Percakapan terjadi saat seorang nenek yang sedang memarut kelapa dibelakang rumah. Nenek tersebut melihat keponakannya

di depan rumah yang selesai membeli gula dari toko berjalan ke arahnya, kemudian nenek itu menyuruh dengan berteriak untuk sekalian mengambil teko berisi kopi yang ada di depan rumah. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek bernama Sumaiyah (68 th), dan B: keponakan bernama Hendriyani (26 th).

Ujaran:

A: Ndri, tulung cangkingno kopi iku, Ndri!
[Ndr^ai! tUIUη caŋkIηn0 k0pi ik^au, Ndr^ai!]
{Ndri! Tolong tentengkan kopi itu, Ndri!}
'Ndri! Tolong bawakan teko berisi kopi itu, Ndri!'
B: (berjalan sambil membawa teko berisi kopi)

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang santun, karena memakai penanda kesantunan. Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik tuturan imperatif suruhan. (A) menuruh (B) untuk mengambil teko berisi kopi yang ada di depan rumah.

Berdasarkan penentu kesantunan tuturan imperatif, penggunaan penanda imperatif *Tulung* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'tolong' pada tuturan tersebut telah merendahkan kadar imperatifnya, karena menggunakan penanda imperatif *tolong* tidak hanya dianggap sebagai imperatif bermakna perintah, tetapi juga dapat dianggap sebagai imperatif yang bermakna permohonan, sehingga tuturan yang dituturkan oleh (A) kepada (B) tersebut dikatakan sebagai tuturan yang santun.

3. Penggunaan Penanda Kesantunan *Ayo*

Tuturan berikut adalah tuturan imperatif yang santun dengan menggunakan penanda kesantunan *ayo*.

26) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 10.02 WIB bertempat di samping rumah. Pada saat itu sedang ada acara pernikahan, ramai orang membuat kue. Seorang ibu rumah tangga menyuruh keponakannya yang ada di dalam kamar dengan ajakan untuk ikut mengambil pepaya di kebun. Pelaku percakapan adalah A: Lisa (29 th), dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: Pi, ayo milu! njuwut kates!
[Pi, ayo? mil^au! njuwut kates!]
{Pi, ayo ikut mengambil pepaya!}

[Vi, ayo ikut! Mengambil pepaya!]

B: iyo sulung, salen.

[iy0? sUIUη, salen.]

{iya sebentar, ganti}

‘iya sebentar, ganti baju.’

A: hunenteni ngarep yo!

[hUnənteni ηarəp y0?!]

{kutunggu depan ya!}

‘kutunggu depan ya!’

B: yo.

[y0?.]

{ya.}

‘ya.’

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang santun, karena memakai penanda kesantunan. Tuturan (A) menggunakan penanda kesantunan *ayo* dalam tuturan imperatifnya. Penggunaan penanda kesantunan tersebut dapat menjadikan tuturan imperatif suruhan dianggap juga sebagai imperatif ajakan. Imperatif suruhan dan imperatif ajakan sama-sama memiliki fungsi menuntut respon tindakan, tetapi memiliki kadar kesantunan yang berbeda, yaitu lebih santun imperatif ajakan daripada imperatif memerintah atau menyuruh.

Imperatif ajakan melibatkan diri kedua belah pihak dalam melakukan sesuatu yang dimaksudkan. (A) mengajak (B) untuk ikut membantunya mengambil pepaya di kebun, yang tidak hanya menyuruh saja tetapi (A) juga ikut berperan serta mengambil pepaya, sehingga tuturan (A) tersebut dikatakan sebagai tuturan yang santun.

4. Penggunaan Penanda Kesantunan *Biar*

Tuturan berikut adalah tuturan imperatif yang santun dengan menggunakan penanda kesantunan *biar*.

27) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Juni 2015 pukul 08.40 WIB bertempat di depan rumah. pagi itu seorang ibu rumah tangga akan menjemput anaknya yang sekolah di TK, ia sudah menaiki sepeda motor. Tiba-tiba seorang ibu rumah tangga yang lain menghentikannya, ia berencana

meminta izin meminjam sepeda motor untuk menjemput anaknya dan sekaligus belanja di toko. Pelaku percakapan adalah A: Hendriyani (26 th), dan B: Hidayah (32 th).

Ujaran:

A: arep nyusul Zizah, Mbok?

[arəp ŋʉsʉl Zizah, Mbok?]

{akan menjemput Zizah, Kak?}

‘mau menjemput Zizah, Kak?’

B: iyo. Sir arep nong endi?

[iy0?. Sir0 arəp n0ŋ əndʰi?]

{iya. Kamu mau ke mana?}

‘iya. K mau mau ke mana?’

A: endi mane isun baen! Mesisan nyosol Jesika ambi ning Mbok Win.

[əndʰi mʰane isʉn bʰaen! Məsisan ŋʉsʉl Jesika ambi nɪŋ Mbok Win.]

{mana biar aku saja! Sekalian menjemput Jesika dengan ke Kak Win.}

‘mana biar aku saja! Sekalian menjemput Jesika sama ke Kak Win.’

B: ee... iyo wis, yo.

[ee.. iy0 wɪs y0?..]

{ee.. iya dah ya.}

ee.. iya sudah ya.’

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun, karena di dalam tuturan imperatif tersebut terdapat penggunaan penanda kesantunan *biar*. Berdasarkan penentu kesantunan tuturan imperatif, tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *biar* tersebut akan menjadi tuturan yang lebih santun daripada tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan *biar*.

Pada tuturan tersebut, (A) bermaksud untuk meminjam sepeda motor dengan menggunakan tuturan imperatif permintaan izin. Tuturan imperatif permintaan izin yang biasanya ditandai dengan kata *mari* dan *boleh*, namun (A) menggunakan penanda kesantunan *biar* untuk lebih menghaluskan tuturan imperatifnya, sehingga tuturan (A) kepada (B) tersebut dikatakan sebagai tuturan yang santun.

4.3.5 Menggunakan Pronomina Persona

Kesantunan dalam masyarakat Using dapat dipengaruhi oleh hubungan jarak sosial, dan bisa saja strata sosial dalam masyarakat Using berpengaruh juga terhadap kesantunan imperatif. Masyarakat Using memiliki cara tertentu untuk mengungkapkan kesantunannya dalam bertutur, yaitu dengan penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam tuturannya. Penggunaan pronomina persona tunggal dalam masyarakat Using dibagi menjadi 3, yaitu 1) Penggunaan *Siro*, 2) Penggunaan *Riko* dan 3) Penggunaan *Ndiko*. Ketiganya sama-sama memiliki arti dalam bahasa Indonesia ‘kamu’, tetapi cara pemakaiannya berbeda dan itu mempengaruhi kesantunan dalam bertutur terutama dalam tuturan imperatif. Kesantunan imperatif dalam masyarakat Using yang menggunakan pronomina persona dapat dilihat pada tuturan dalam konteks berikut.

1. Penggunaan Pronomina Persona *Siro* (kamu)

Penggunaan kata ganti orang kedua tunggal *siro* ini digunakan kepada mitra tutur yang sebaya dan kepada mitra tutur yang usianya di bawah penutur. Berikut adalah data yang mengandung kesantunan imperatif yang menggunakan pronomina persona kedua tunggal *siro* untuk penutur kepada mitra tutur yang sebaya.

28) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 15.15 WIB bertempat di samping rumah. Saat itu seorang sepupu mengajak sepupunya untuk pergi menjenguk kerabat yang sedang sakit yang sudah pulang dari rumah sakit. Pelaku percakapan adalah A: Tata (21 th), dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: Pi, siro sing ndeleng Mbok Lia?

[Pi, sir0 sIn ndələn Mb0k Lia?]

{Pi, kamu tak melihat Kak Lia?}

‘Pi, kamu tidak mau melihat Kak Lia?’

B: ee.. wis tekotah?

[ee.. wIs tək0tah?]

{ee.. dah datangkah?}

‘ee.. sudah datangkah?’

A: sorene maning iko wis.

[s0rene manInj ik0 wIs.]
{kemarinnnya lagi itu dah.}
'dua hari yang lalu sudah.'

Tuturan (A) tersebut merupakan tuturan yang santun menurut tingkat tutur yang ada di dalam masyarakat Using. (A) bermaksud mengajak (B) untuk menjenguk kerabatnya yang baru pulang dari rumah sakit dengan tuturan imperatif ajakan. (A) menggunakan kata ganti orang kedua tunggal dalam berkomunikasi dengan (B) orang yang usianya sebaya dengan dirinya. Meskipun tingkat tutur tersebut sama-sama memiliki arti 'kamu' dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam tingkat tutur Using, penempatan ketiganya sangat mempengaruhi kesantunan dalam bertutur.

Penggunaan kata 'kamu' dalam bentuk *siro*, dapat mengurangi kadar imperatif pada tuturan imperatif, sehingga tuturan yang dituturkan akan menjadi lebih santun dari pada tuturan yang tidak menggunakan penanda tingkat tutur (disebut dalam masyarakat Using). (A) menggunakan penanda tingkat tutur pronomina persona kedua tunggal *siro*, sehingga tuturan (A) kepada (B) tersebut dikatakan sebagai tuturan yang santun.

Berikut adalah data yang mengandung kesantunan imperatif yang menggunakan peronomina persona kedua tunggal *siro* untuk mitra tutur yang usianya lebih muda daripada penutur.

29) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 16.10 WIB bertempat di depan rumah. Sore itu seorang bapak menyuruh anaknya untuk mandi karena sudah hampir malam. Anaknya yang sedang bermain bersama teman-temannya di depan rumah temannya dipanggil dengan teriakan. Si bapak berdiri di depan pintu memanggil anaknya. Pelaku percakapan adalah A: seorang bapak bernama Kusnadi (40 th), dan B: seorang anak bernama Arif (6 th).

Ujaran:

A: Rip, siro ojo katek ados wes ya!

[Rip, sir0 0j0 katek ad0s wIs ya?!]

{Rip, kamu jangan pakai mandi dah ya!}

'Rif, kamu jangan mandi sudah ya!'

B: (langsung pulang)

Tuturan imperatif tersebut merupakan tuturan yang santun berdasarkan masyarakat Using. Tuturan (A) menggunakan pronomina persona kedua tunggal untuk menyatakan suruhannya kepada (B) mitra tutur yang usianya jauh lebih muda di bawahnya. (A) bermaksud menyuruh (B) untuk segera mandi karena hari sudah mulai elap. (B) yang saat itu sedang asyik bermain bersama teman-temannya langsung pulang dan mandi sesuai dengan apa yang disuruh oleh bapaknya.

Dalam kegiatan bertutur terutama dalam tuturan imperatif suruhan, penggunaan tingkat tutur sebagai penanda kesantunan diperlukan untuk memberi kesan santun terhadap tuturan yang akan dituturkan. Tuturan yang memakai penanda kesantunan akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. (A) menggunakan tingkat tutur sebagai penanda kesantunan dalam bertutur imperatif kepada (B), sehingga tuturan (A) tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun.

2. Penggunaan Pronomina Persona *Riko* (kamu)

Penggunaan kata ganti orang kedua tunggal *riko* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'kamu' dalam masyarakat Using termasuk ke dalam tingkatan tutur. Kesantunan dalam masyarakat Using dipengaruhi oleh penggunaan pronomina jenis ini. *Riko* digunakan untuk menyebut 'kamu' kepada mitra tutur yang usianya di atas penutur. Berikut adalah data tuturan yang santun dengan menggunakan pronomina persona kedua tunggal *riko*.

30) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Juni 2015 pukul 08.40 WIB bertempat di depan rumah. Percakapan terjadi saat seorang cucu bermain stiker bergambar bersama teman-teman sebayanya. Tiba-tiba neneknya ikut campur sehingga si cucu merasa kesal dan marah, kemudian si cucu menyuruh neneknya pergi. Pelaku percakapan yaitu A: nenek bernama Ati (65 th), dan B: cucu bernama Arif (7 th).

Ujaran:

- A: ojo gedigu yoro uwong memengan! Mosok ulih tukaran.
[0j0 gədigu y0r0 uw0ŋ məməŋan! M0s0? UIlh tUkaran.]
{jangan begitu bukankah orang bermain! Masa boleh bertengkar.}
'jangan begitu kan orang bermain! Tidak boleh berantem.'
- B: paen seh, Mak? Milu-milu baen mesti a. ngaliho wis riko iku!
[paən seh, Ma?? Milu-mil^{au} məsti a?. ŋalih0 wIs rik0 ik^{au}!]
{apa sih, Bu? Ikut-ikut pasti a. Pindahlah dah anda itu!}
'apa sih, Mak? Ikut-ikut saja, mesti! Pergi sana kamu itu.'
- A: ee.. lare iki kadung diomongi.
[ee.. lare ik^{ai} kadUŋ di0m0ŋ^{ai}.]
{ee.. anak ini kalau dibilangi.}
'ee.. anak ini kalau diberitahu.'
- B: ruwet baen a.
[ruwət b^yaen a?.]
{ribet saja a.}
'menggangu saja.'
- A: (diam dan pergi)

Tuturan (A) yang bergaris bawah tersebut merupakan tuturan yang santun, karena (A) menggunakan penanda kesantunan yang berwujud pronomina persona kedua tunggal *riko*. Dalam tingkat tutur masyarakat Using, penggunaan pronomina persona dalam tuturan sangat mempengaruhi kadar kesantunan tuturan tersebut, terutama dalam tuturan imperatif.

Tuturan (A) tersebut menggunakan pronomina persona orang kedua tunggal *riko* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'kamu'. *Riko* digunakan untuk mitra tutur yang usianya berada di atas penutur. Dalam konteks tuturan tersebut, (A) menyebutkan *riko* kepada (B), meskipun (A) yang saat itu sedang jengkel dan marahterhadap (B), tetapi ia masih menggunakan tuturan yang santun dengan menggunakan pronomina persona *riko*, sehingga tuturan (A) tersebut dikatakan sebagai tuturan yang santun.

3. Penggunaan Pronomina Persona *Ndiko* (kamu)

Penggunaan kata ganti orang kedua tunggal *ndiko* ini digunakan untuk menyebut mitra tutur yang usianya jauh di atas penutur, misalnya menyebut ayah,

ibu, kakek, atau nenek. Berikut adalah penjelasannya melalui data tuturan yang penulis temukan di masyarakat Using.

31) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Mei 2015 pukul 16.30 WIB bertempat di dalam rumah, di dapur. Seorang nenek menghampiri keponakannya untuk meminta tasnya dikembalikan. Tas yang digunakan si nenek saat membawa sembako dalam acara pernikahan cucunya kemarin. Padahal keponakannya sudah memberikannya pada malam saat si nenek akan pulang, lalu keponakan itu menyuruhnya untuk mencarinya lagi di rumah si nenek tersebut. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek bernama Sumaiyah (68 th), dan B: keponakan bernama Haeriyah (38 th).

Ujaran:

A: sing ono tapi ning umah.
[sɪŋ 0n0? Tap³i nɪŋ um^yah.]
{tak ada tapi di rumah.}
'tidak ada tapi di rumah.'

B: ono, ndiko goletitah sulung!
[0n0?, ndik0 goletitah sUɪUŋ!]
{ada, anda cari lah dulu!}
'ada, anda cari dulu!'

Tuturan (B) tersebut merupakan tuturan yang santun, karena ia menggunakan tingkat tutur yaitu pronomina persona kedua tunggal untuk menyatakan kesantunannya dalam tuturan imperatif. (A) merasa kehilangan tasnya, lalu (B) menyuruh (A) untuk mencari tasnya tersebut di rumahnya. Dalam tuturan imperatif, penggunaan penanda kesantunan sangat diperlukan untuk menyatakan tuturannya agar menjadi tuturan yang santun. (B) menggunakan tuturan imperatif suruhan disertai dengan penanda kesantunan yang tergolong tingkat tutur dalam masyarakat Using yaitu berbentuk pronomina persona kedua tunggal *ndiko*. (B) mengerti bahwa (A) adalah mitra tutur yang usianya sangat jauh di atas (B), maka (B) menggunakan tuturan dengan kesantunan imperatif *ndiko* yang merupakan pronomina persona kedua tunggal yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'kamu', sehingga tuturan (B) tersebut dikatakan sebagai tuturan yang santun.





BAB.5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Tuturan imperatif dalam masyarakat Using Desa Sukomaju Kecamatan Srono berwujud (1) imperatif, (2) deklaratif, dan (3) interogatif. Masing-masing wujud imperatif tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Berdasarkan tujuan dan fungsinya, masyarakat Using di Desa Sukomaju Kecamatan Srono menggunakan imperatif untuk: (1) menyuruh, (2) melarang, (3) meminta, (4) mendesak, (5) membujuk, dan (6) mempersilakan. Keenam penggunaan tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Imperatif untuk menyuruh digunakan ketika penutur dengan mitra tutur sudah akrab, imperatif untuk melarang digunakan ketika suruhan yang dituturkan tidak segera dilakukan oleh mitra tutur, imperatif untuk meminta digunakan ketika si penutur sudah mengetahui respon si mitra tutur positif, imperatif untuk mendesak digunakan ketika si penutur sudah mengetahui respon dari mitra tutur negatif, imperatif membujuk digunakan ketika imperatif untuk meminta dan imperatif untuk mendesak tidak bisa digunakan, imperatif untuk mempersilahkan digunakan ketika hubungan antara penutur dengan mitra tutur kurang akrab. Berkaitan dengan wujud imperatif dalam masyarakat Using, penggunaan imperatif yang paling sering digunakan yaitu tuturan imperatif untuk menyuruh dan tuturan imperatif untuk melarang.

Masyarakat Using di Desa Sukomaju Kecamatan Srono memiliki lima strategi dalam menyantunkan tuturan imperatifnya, yaitu (1) memanjangkan tuturan, (2) mengubah struktur tuturan, (3) merendahkan intonasi tuturan, (4) menggunakan penanda kesantunan, dan (5) menggunakan pronomina persona. Berdasarkan kelima kesantunan tuturan imperatif tersebut, yang sering digunakan dalam masyarakat Using Desa Sukomaju Kecamatan Srono adalah dengan menuturkan imperatif menggunakan pemanjangan tuturan dan menggunakan pronomina persona pada tuturan imperatifnya.

5.2 Saran

Saat melakukan penelitian, penulis masih dapat menjumpai beberapa orang yang menyatakan tuturan imperatifnya secara langsung, misalnya seorang ayah menyuruh anaknya dengan tuturan imperatif langsung. Hal yang demikian itu dapat mempengaruhi kesantunan dalam tuturannya, terutama pada tuturan imperatif. Tidak hanya penutur, mitra tutur pun ada yang tidak memperhatikan penggunaan dan kesantunan dalam bertuturnya. Seharusnya dalam berkomunikasi penggunaan tuturan dan kesantunan di dalam tuturannya harus diperhatikan, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Penelitian ini masih terbatas pada wujud, penggunaan, dan kesantunannya saja. Oleh karena itu, perlu adanya perluasan dan pendalaman lagi dalam hal penggunaan imperatif. Sehubungan dengan hal tersebut, kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap tuturan imperatif.



DAFTAR PUSTAKA

Bacaan

- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Aslinda & Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Psikolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rinekea Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kusnadi, dkk. 2002. *Bahasa dan Sastra Using*. Jember: Tapal Kuda.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyong.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soetoko, Soekarto, Rozak Z., Busyairi, Hadiri. 1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penulis. 2007. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Tim penyusun. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Skripsi

Munfarida, Siti. 2014. “Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Faizal, Achmad. 2012. “Penanda Imperatif Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.





LAMPIRAN 1. DATA

(26) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Maret 2015 pukul 19.45 WIB bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomajju RT.001 RW.002 sedang berkumpul keluarga sambil makan gorengan. Seorang adik melihat kakak sepupunya yang paling banyak memakan gorengan lalu menyuruh untuk berhenti makan. Pelaku percakapan adalah A: seorang adik bernama Ika (19 th) dan B: kakak sepupu bernama Udin (30 th).

Ujaran:

A: Bek Cak, wes entek piro? (melihat ke kantong plastik isi gorengan)

[b^yε? Ca?, wes əntək pir0??]

‘wah mas, sudah habis berapa?’

B: Mageh limo a, Nduk. (meneruskan makan)

[mageh lim0 a, ndU?]

‘masih lima a, Nduk’

(27) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 12.50 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat mendung akan turun hujan, seorang ibu mengharapkan bantuan penulis untuk mengangkat jemuran jika hujan turun. Pelaku percakapan adalah A: ibu bernama Haeriyah (38 th) dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: Pi, kumbahanetah nawi udan!

[Pi, kumb^yahanetah nawi ud^yan!]

‘Pi, jemurannya lah kalau hujan!’

B: Engg^yeh.

[əŋgeh.]

‘iya.’

(28) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Maret 2015 pukul 19.49 WIB bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomajju RT.001 RW.002 sedang berkumpul keluarga sambil makan gorengan. Seorang adik melihat kakak sepupunya banyak memakan gorengan, lalu menyuruhnya untuk berhenti makan. Pelaku percakapan adalah A: seorang adik bernama Tata (21 th) dan B: kakak sepupu bernama Udin (30 th).

Ujaran:

A: Byek byek wes. Mandeko Cak, mandeko!

[byε? byε? wes. mandək0 ca?, mandək0?!]

‘wah wah sudah. Berhentilah mas, berhentilah’

B: Hahaha menyengit lare iki a.
[hahaha məŋəjit Lare iki a?]
'hahaha menyebalkan anak ini a'

(29) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 10.58 WIB bertempat di depan rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. percakapan terjadi saat seorang nenek menyuruh seorang lelaki yang pulang dari berkebun untuk mengambil rambutan di depan rumahnya. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek bernama Ati (65 th) dan B: lelaki bernama Sukri (53 th).

Ujaran:

A: Kri! Nyenggeto rambutan!

[Kri! ŋəŋg^yət0 rambutan!]

'Kri! Ambillah rambutan!'

B: Eeh.. enggeh Mak Ati.

[eəh.. əŋg^yeh Mak Ati.]

'eəh.. iya Mak Ati.'

A: Nyenggeto! Tumiran sore yo nyengget a'.

[ŋəŋg^yət0! Tumiran sore y0 ŋəŋg^yət a?]

'ambillah! Tumiran kemarin ya mengambil a.'

B: Enggeh, enggeh Mak Ati. (berbelok dan mengambil rambutan)

[əŋg^yeh əŋg^yeh Mak Ati.]

'iya iya Mak Ati.'

(30) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 13.23 WIB bertempat di halaman depan rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. Percakapan berlangsung saat seorang wanita yang sedang mengambil rambutan mempersilahkan wanita yang lain yang sedang duduk di depan rumahnya untuk mengambil sambal. Pelaku percakapan adalah A: wanita yang mengambil rambutan bernama Hendriyani (26 th) dan B: wanita yang duduk di depan rumah bernama Haeriyah (38 th).

Ujaran:

A: Mbok Her, jare takon sambel? Mageh wis kok njuwuto, Mbok Her!

[Mb0k Her, jare tak0n sambəl? mag^yeh wIs k0? njuwut0, Mbok Her!]

'Kak Her, katanya tanya sambal? Masih sudah itu ambillah, Kak Her!'

B: iyo, hujung.

[iy0?,hUIUŋ]

'iya, sebentar.'

(31) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Maret 2015, pukul 11.35 WIB bertempat di salah satu rumah warga masyarakat Desa Sukomaju RT.001 RW.002. Percakapan berlangsung pada saat seorang nenek yang sedang duduk sambil menyuruh cucunya untuk mengaji, karena si nenek tidak pernah melihat cucunya pergi mengaji. Cucunya yang pada saat itu bermain pasir di depan rumahnya. Pelaku percakapan, A: nenek bernama Ati (65 th) dan B: cucu bernama Arif (7 th)

Ujaran:

A: Eh Lek, Jesika iku baen ngaji a Lek.

[eh lek, Jesika iku b^yaen ngaji a Le?.]

‘eh Nak, Jesika itu saja mengaji a Nak.’]

B: Isun ngaji neng Pak Heri a!

[isUn ngaji neng Pak Heri a?!]

‘aku mengaji di Pak Heri a!’

(32) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 12.50 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat mendung akan turun hujan, seorang ibu mengharapkan bantuan penulis untuk mengangkat jemuran jika hujan turun. Pelaku percakapan adalah A: ibu bernama Haeriyah (38 th) dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: Pi, kumbahanetah nawi udan!

[Pi, kumb^yahanetah nawi ud^yan!]

‘Pi, jemurannya lah kalau hujan!’

B: Engg^yeh.

[ənggeh.]

‘iya.’

(33) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 13.04 WIB bertempat di depan rumah seorang ibu salah satu warga Desa Sukomaju RT.001 RW.002 yang sedang mengobrol dengan suaminya. Seorang ibu menyuruh anaknya untuk memakai sandal saat bermain. Anaknya yang saat itu tidak memakai sandal dan akan berlari mengejar temannya. Pelaku percakapan adalah A: ibu muda bernama Lisa (29 th) dan B: anak bernama Arif (6 th).

Ujaran:

A: heh, Arip! Nanggo sandal!

[heh, Arip! Nango? sand^yal!]

‘heh, Arip! Pakai sandal!’

B: yo!

[y0?!]
'ya!'

(34) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 14.28 WIB bertempat di halaman depan rumah. Seorang lelaki menyuruh lelaki paruh baya untuk memberi pupuk di sawahnya. Pelaku percakapan adalah A: lelaki bernama Barji (42 th), dan B: lelaki paruh baya bernama Sukri (53 th).

Ujaran:

A: obatan maning, Kang Kik!

[ob^yatən manIn̩, Kaŋ Ki?]

'obatlah lagi, Mas Kik!'

B: bek, maning?

[b^yε?, manIn̩?]

'wah, lagi?'

(35) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Maret 2015 pukul 16.10 WIB bertempat di depan rumah. Sore itu seorang bapak menyuruh anaknya untuk mandi karena sudah hampir malam. Anaknya yang sedang bermain bersama teman-temannya di depan rumah temannya dipanggil dengan teriakan. Si bapak berdiri di depan pintu memanggil anaknya. Pelaku percakapan adalah A: seorang bapak bernama Kusnadi (40 th), dan B: seorang anak bernama Arif (6 th).

Ujaran:

A: Rip, siro ojo katek ados wes ya!

[Rip, sir0 0j0 katek ad0s wIs ya?!]

'Rif, kamu jangan pakai mandi sudah ya!'

B: (langsung pulang)

(36) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Maret 2015 pukul 10.45 WIB bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. percakapan terjadi saat seorang adik meminta dibawakan baju yang sesuai dengan seleraanya, ia berbicara kepada kakaknya agar disampaikan permintaannya tersebut kepada ibunya yang akan membawakan baju. Pelaku percakapan adalah A: adik bernama Adit (16 th) dan B: kakak bernama Tata (21 th).

Ujaran:

A: Pengeng nggowo! Buwangen kadung poni-poni gedigu iku!

[pəŋeŋ ŋg0w0?! buw^yaŋən kadUŋ p0ni-p0ni gədigu iku!]

'jangan diperbolehkan membawa! Buang kalau poni-poni begitu itu!'

B: he apik a! (sambil tertawa kecil) seruwale iku dicilikno kelendi?
[he apik a?! sɛruwale ikaʊ diɕiliknɔ kɛləndai?]
'he bagus a! celana pendeknya itu dikecilkan bagaimana?'

(37) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 7 Maret 2015 pukul 10.51 bertempat di dalam rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. percakapan terjadi saat seorang adik melarang kakak perempuannya untuk mengecilkan celana panjangnya. Pelaku percakapan adalah A: adik laki-laki bernama Adit (16 th) dan B: kakak perempuan bernama Tata (21th).

Ujaran:

A: sakmono iku elek.

[saʔmono iku ɛlɛʔ]

'segitu itu jelek'

B: emh.. hiro iku ngotot a.

[emh.. hirɔ iku ŋɔtɔt aʔ.]

'emh.. kamu itu keras kepala'

(38) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Maret 2015 pukul 12.28 WIB beretempat didepan rumah warga masyarakat Using Desa Sukomaju RT.001 RW.002. Percakapan terjadi pada saat seorang ibu melarang anaknya untuk tidak memukuli kaca jendela dengan sapu. Pelaku percakapan adalah A: ibu rumah tangga bernama Hidayah (32 th), dan B: anak bernama Rizki (4 th).

Ujaran:

A: Iyo, Ki! Terusno! Mane pecah wis iku kocone!

[iyɔʔ, Ki! tɛrusnɔʔ! Mɛʔane pɛcah wis iku kɔcɔneʔ!]

'iya, Ki! Lanjutkan! Biar pecah sudah itu kacanya!'

B: (diam dan tidak memukuli kaca lagi)

(39) Konteks:

Percakapan terjadipada tanggal 07 Maret 2015 16.45 WIB. Percakapan terjadi saat seorang ibu memarahi anaknya yang nakal, melarang untuk mandi di sungai lagi karena bahaya. pelaku percakapan adalah A: seorang ibu yang marah bernama Lisa (29 th), dan B: anak bernama Dika (8 th).

Ujaran:

A: kesok aduso ning kali maning!

[kesok adusɔ nɪŋ kali manɪŋ!]

'besok mandilah di sungai lagi!'

B: using, Bu.

[Usɪŋ, Buʔ]

'tidak, Bu.'

A: hundelep-delepaken hiro!
[hUndələp-dələpakən hir0?!]
'kutenggelam-tenggelamkan kamu!'

(40) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 11.45 WIB bertempat di depan rumah warga Desa Sukomaju RT.001 RW.002. percakapan dilakukan oleh seorang kakek yang duduk bersantai di sekitar orang-orang yang bekerja membersihkan botol. Kakek itu bermaksud meminta kue kepada penulis. Pelaku percakapan adalah A: kakek bernama Suyit (61 th) dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: nawi ono hang enak-enak, kene selehno kene!
[nawi 0n0 haŋ enak-enak, kene selehno kene?!]
'kalau ada yang enak-enak, sini taruhkan sini!'

B: enggeh, keren.
[əŋg^yeh, kəren.]
'iya, sebentar.'

(41) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 15.15 WIB bertempat di samping rumah. Saat itu seorang sepupu mengajak sepupunya untuk pergi menjenguk kerabat yang sedang sakit yang sudah pulang dari rumah sakit. Pelaku percakapan adalah A: Tata (21 th), dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: Pi, siro sing ndeleng Mbok Lia?
[Pi, sir0 sɪŋ ndələŋ Mb0k Lia?]
'Vi, kamu tak melihat Kak Lia?'

B: ee.. wis tekotah?
[ee.. wɪs tək0tah?]
'ee..sudah datangkah?'

A: sorene maning iko wis.
[s0rene manɪŋ ik0 wɪs.]
'kemarinnya lagi itu sudah.'

(42) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 06.58 WIB bertempat di samping rumah. Percakapan terjadi ketika seorang suami akan berangkat bekerja dan menyuruh isterinya yang berada di belakang rumah untuk mengunci pintu kamar, karena si suami terburu-buru sehingga ia lupa mengunci pintu kamarnya. Pelakupercakapan adalah A: suami yang bernama Barji (42 th) dan B: isteri bernama Haeriyah (38 th).

Ujaran:

A: Nduk, Nduk! Seregen engko iku!
[ndU?, ndU?! sərəgən əŋko? Ikau!]
[Nduk, Nduk! kuncilah nanti itu!]
B: yo
[y0?]
'ya'

(43) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 07.00 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat seorang nenek mengharapkan cucunya untuk mandi. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek bernama Ati (65 th), dan B: cucu bernama Uut (25 th).

Ujaran:

A: adusotah, Ut!
[adus0tah, Ut!]
'mandilah, Ut!'
B: hmm.. enggeh.
[hmm.. əŋg^yeh.]
'hmm.. iya.'

(44) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 02 Mei 2015 pukul 11.21 WIB bertempat di depan rumah. Percakapan terjadi saat penulis akan mengantarkan sepupunya ke salon untuk perawatan rambut, kemudian tantenya mendesak penulis untuk menemaninya pergi ke tempat penggilingan untuk menggiling bumbu-bumbu dapur. Pelaku percakapan adalah A: tante bernama Lisa (29 th), dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: Pi, konconono isun mari iki nyelep, yo!
[Pi, k0nc0n0n0? isUn mari ikai ŋələp, y0?!]
'Pi, temanilah aku setelah ini menggiling, ya!'
B: isun arepe ngeteraken Tata a Mbok.
[isUn arəpe ŋətərəkən Tata a? Mb0k.]
'aku akan mengantarkan Tata a Kak.'
A: duh.. sedilut baen a yuh!
[dUh.. sədilut b^yaen a? yUh!]
'duh.. sebentar saja a ayo!'
B: duh... yo wis.
[dUh... y0 wIs.]
'duh... ya sudah.'

(45) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 02 Mei 2015 pukul 20.05 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat seorang adik laki-laki meminta uang kepada kakak perempuannya untuk keperluan pribadi. Kakak perempuannya menolak memberi uang, kemudian adik laki-lakinya membujuk kakaknya agar mau memberinya uang. Pelaku percakapan adalah A: adik laki-laki bernama Adit (16 th), dan B: kakak perempuan bernama Uut (25 th).

Ujaran:

A: Mbok, hunjalok picise!

[Mb0k, hUnjal0k picise?!]

‘Kak, kuminta uangnya!’

B: kari enak a. emong, uhing nduwe picis.

[kari enak a. əm0ŋ, UsIŋ nduwe pIcIs.]

‘enak sekali a. tidak mau, tidak punya uang.’

A: duh, kari melit a. seket baen a Mbok!

[dUh, kari məlith a. səkət b^yaen a Mb0k!]

‘duh, pelit sekali a. lima puluh saja a Kak!’

B: mmh.. yo uwis kono njuwuto! Seket baen!

[mmh.. y0 uwIs k0n0 njuwut0?! səkət b^yaen!]

‘mmh.. ya sudah sana ambillah! Lima puluh saja!’

A: yo.

[yo?.]

‘ya.’

(46) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Mei 2015 pukul 11.35 WIB, bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat menjelang acara pernikahan, seorang perempuan membujuk adik sepupu laki-lakinya agar mau mengambil sandal miliknya yang ada di depan rumah. Saat itu suasana depan rumah tersebut ramai tamu dan tetangga, karena malu untuk mengambil sandal, maka perempuan tersebut membujuk adik sepupu laki-lakinya mengambil sandal tersebut. Pelaku percakapan adalah A: seorang perempuan bernama Ika (19 th), dan B: adik sepupu laki-laki bernama Arif (6 th).

Ujaran:

A: Rip, Rip! Arep nang endi? Juwutno sandale Mbok Ikatah!

[Rip, Rip! arəp naŋ ənd^ai? juwutn0? Sand^yale Mb0k Ikatah!]

‘Rip, Rip! Mau ke mana? Ambilkan sandalnya Kak Ikatah!’

B: nang endi sandale?

[naŋ ənd^ai sand^yale??]

‘di mana sandalnya?’

A: nong ngarep.

[n0ŋ ɲarəp.]
'di depan.'

B: yo. Sulung.

[y0ʔ. sUIUŋ.]
'ya. Sebentar.'

(47) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Mei 2015 pukul 16.40 WIB. Percakapan terjadi saat seorang laki-laki membujuk cucu keponakan laki-lakinya agar mau meminjamkan motor untuk pergi sebentar ke rumah temannya. Cucu keponakan laki-lakinya tidak mau meminjamkan motor karena ia akan pergi ke rumah neneknya bersama adiknya, namun kemudian si laki-laki tersebut membujuknya dan akhirnya ia meminjamkan motornya untuk kakeknya. Pelaku percakapan adalah A: kakek bernama Suyit (61 th), dan B: laki-laki bernama Ali (22 th).

Ujaran:

A: Li,, nyeleh sepidae dilut, Li.

[L^ai, ŋeleh səpid^yae? Dilut, L^ai.]

'Li, pinjam sepedahnya sebentar, Li.'

B: ning endi? Arep hunenggo iku a.

[nIŋ ənd^ai? arəp hUnəŋg0? Iku a.]

'ke mana? Mau kupakai itu a.'

A: sedilut baen a, nyilih!

[sədilut b^yaen a, ŋIlih!]

'sebutar saja a, pinjam!'

A: yo wis ojo kari suwi!

[y0 wIs 0j0 kari suwi?!]

'ya sudah jangan terlalu lama!'

23) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 10.02 WIB bertempat di samping rumah. Pada saat itu sedang ada acara pernikahan, ramai orang membuat kue. Seorang ibu rumah tangga menyuruh keponakannya yang ada di dalam kamar dengan ajakan untuk ikut mengambil pepaya di kebun. Pelaku percakapan adalah A: Lisa (29 th), dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: Pi, ayo milu! njuwut kates!

[Pi, ayo? Mil^au! njuwut kates!]

[Vi, ayo ikut! Mengambil pepaya!'

B: iyo sulung, salen.

[iy0ʔ sUIUŋ, salen.]

'iya sebentar, ganti.'

A: hunenteni ngarep yo!

[hUnənteni ɲarəp y0?!]
'kutunggu depan ya!'

B: yo.

[y0?.]
'ya.'

24) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 10.20 WIB bertempat di belakang rumah warga Sukomaju. Percakapan terjadi saat mengambil pepaya untuk dijadikan selai. Seorang wanita yang kerepotan mengangkat karung berisi pepaya menyuruh laki-laki untuk mengangkatnya. Pelaku percakapan adalah A: seorang wanita yang menyuruh bernama Lisa (29 th), dan B: laki-laki bernama Udin (30 th).

Ujaran:

A: eh Udin, iki unjalono ya, Udin!

[eh UdIn, iki unj^yal0n0? ya?, UdIn!]
'eh Udin, ini angkutilah ya, Udin!'

B: iyo sulung ki Lisa, be!

[iy0 sUIUɲ kai Lisa, b^yε?.]
'iya sebentar ini Lisa, wah.'

25) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 11.03 WIB bertempat di belakang rumah. Seorang wanita mendesak wanita yang lain untuk menjadi terima tamu di acara pernikahan. Awalnya wanita yang disuruh untuk menjadi penerima tamu tersebut menolak, kemudian wanita yang menyuruh tersebut mendesaknya. Pelaku percakapan adalah A: wanita yang mengharap bernama Uut (25 th), dan B: wanita yang disuruh bernama Hendriyani (26 th).

Ujaran:

A: Mbok Endri, riko dadio terima tamu ambi Mbok Sok apuwa, Mbok!

[Mb0k Endr^ai, rik0 d^yadi0 terima tamu ambi Mb0k Sok apuwA, Mb0k!]
'Kak Endri, kamu jadi terima tamu sama Kak Sok kenapa, Kak!'

B:duh.. iyo wis.

[duh.. iyo wIs.]
'duh.. iya sudah.'

26) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 13.05 WIB bertempat di belakang rumah orang hajatan. Percakapan terjadi saat ramai orang mengolah pepaya menjadi selai. Seorang nenek menyuruh cucunya

mengambilkan pisau untuk memotong pepaya menjadi kecil-kecil. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek yang menyuruh bernama Sumaiyah (68 th), dan B: cucu bernama Ika (19 th).

Ujaran:

A: endi kene cake juwutno ladeng!
[əndi kene? cake? juwutn0 ladeng!]
'mana sini coba ambilkan pisau!'

B: niki.
[nikai.]
'ini.'

27) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 14.40 WIB bertempat di samping rumah. Percakapan terjadi saat seorang nenek yang sedang memarut kelapa dibelakang rumah. Nenek tersebut melihat keponakannya di depan rumah yang selesai membeli gula dari toko berjalan ke arahnya, kemudian nenek itu menyuruh dengan berteriak untuk sekalian mengambil teko berisi kopi yang ada di depan rumah. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek bernama Sumaiyah (68 th), dan B: keponakan bernama Hendriyani (26 th).

Ujaran:

A: Ndri, tulung cangkingno kopi iku, Ndri!
[Ndr^ai! tUIUŋ caŋkIŋn0 k0pi ik^au, Ndr^ai!]
'Ndri! Tolong tentengkan kopi itu, Ndri!'

B: (berjalan sambil membawa teko berisi kopi)

28) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Mei 2015 pukul 16.30 WIB bertempat di dalam rumah, di dapur. Seorang nenek menghampiri keponakannya untuk meminta tasnya dikembalikan. Tas yang digunakan si nenek saat membawa sembako dalam acara pernikahan cucunya kemarin. Padahal keponakannya sudah memberikannya malam saat si nenek akan pulang, lalu keponakan itu menyuruhnya untuk mencarinya lagi di rumah si nenek tersebut. Pelaku percakapan adalah A: seorang nenek bernama Sumaiyah (68 th), dan B: keponakan bernama Haeriyah (38 th).

Ujaran:

A: sing ono tapi ning umah.
[sIŋ 0n0? Tap^ai nIŋ um^yah.]
'tidak ada tapi di rumah.'

B: ono, ndiko goletitah sulung!
[0n0?, ndik0 goletitah sUIUŋ!]
'ada, kamu carilah dulu!'

29) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 08 Mei 2015 pukul 07.30 WIB. Bertempat di depan rumah, percakapan terjadi saat seorang laki-laki menyuruh seorang perempuan membeli barang dagangannya. Si perempuan tersebut tidak mau membeli, awalnya. Kemudian si laki-laki membujuk perempuan agar membelinya, dan akhirnya si perempuan tersebut mau membeli barang dagangannya. Pelaku percakapan adalah A: seorang laki-laki yang menjajakan dagangan bernama Zaka (22 th), dan B: seorang perempuan bernama Tata (21 th).

Ujaran:

A: Ta, sing tuku? Sampo murah, kek.

[Ta, sɪŋ tuk^au? sampo mur^yah, kɛ?.]

‘Ta, tidak beli? Sampo murah, ini.’

B: sampo paran? Sing wis.

[sampo paran? sɪŋ wɪs.]

‘sampo apa? Tidak sudah.’

A: eh, enak iki dinggo sampoa, alus. Tuku0tah!

[eh, enak ik^ai dɪŋg0? sampoa, alus. Tuku0tah!]

‘eh, enak ini dibuat sampo, halus. Belilahtah!’

B: yo wis njajal tuku, nameng siji baen.

[y0 wɪs njajal tuk^au, namɛŋ siji b^yaen.]

‘ya sudah coba beli, tetapi satu saja.’

30) Konteks:

Percakapan berlangsung pada tanggal 09 Mei 2015 pukul 15.30 WIB bertempat di halaman depan rumah warga Desa Sukomaju. Percakapan terjadi saat seorang bapak menyuruh anaknya untuk mengecek saldo tabungan. Pelaku percakapan adalah A: bapak bernama Barji (42 th) dan B: penulis (22 th).

Ujaran:

A: delengen iko uwis ditransfer!

[dɛlɛŋɛn ik0? uwɪs dɪtrɛnsfɛr!]

‘lihatlah itu sudah ditransfer!’

B: enggeh, keren ngenteni sepeda.

[ɛŋg^yeh, kɛrɛn ŋɛntɛni sɛpɪd^ya?.]

‘iya, sebentar menunggu sepeda.’

31) Konteks:

Percakapan terjadi tanggal 02 Juni 2015 pukul 16.30 WIB bertempat di depan rumah. Percakapan terjadi saat sebuah keluarga akan berkunjung ke rumah neneknya. Seorang bapak menyuruh anaknya agar cepat naik ke atas sepeda motor. Tetapi anaknya masih mencari sandalnya, karena anaknya) itu sering sekali tidak memakai sandal saat bermain dan sering juga

kehilangan sandalnya karena lupa menaruh. Kemudian bapaknya marah kepada anaknya dan menyuruhnya cepat mencari dan memakai sandal. Pelaku percakapan adalah A: seorang bapak bernama Kusnadi (40 th), dan B: anak bernama Arif (6 th).

Ujaran:

A: Ayo, Rip! Endi sandaliro?
[ayo, Rip! əndi sand^yalir0??]
'ayo, Rif! Mana sandalmu?'

B: sulung.
[sUIUŋ.]
'sebentar.'

A: buwangen mari sandal iku kadung sing gelem wis!
[buw^yaŋən mar^ai sand^yal ik^au kadUŋ sŋ gələm wIs!]
'buanglah selesai sandal itu kalau tidak mau sudah!'

B: (diam dan memakai sandal)

32) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Juni 2015 pukul 08.40 WIB bertempat di depan rumah. pagi itu seorang ibu rumah tangga akan menjemput anaknya yang sekolah di TK, ia sudah menaiki sepeda motor. Tiba-tiba seorang ibu rumah tangga yang lain menghentikannya, ia berencana meminta izin meminjam sepeda motor untuk menjemput anaknya dan sekaligus belanja di toko. Pelaku percakapan adalah A: Hendriyani (26 th), dan B: Hidayah (32 th).

Ujaran:

A: arep nyusul Zizah, Mbok?
[arəp ŋUsUl Zizah, Mb0k?]
'mau menjemput Zizah, Kak?'

B: iyo. Sir arep nong endi?
[iy0?. Sir0 arəp n0ŋ ənd^ai?]
'iya. K mau mau ke mana?'

A: endi mane isun baen! Mesisan nyosol Jesika ambi ning Mbok Win.
[ənd^ai m^{ya}ne isUn b^{ya}aen! Məsisan ŋUsUl Jesika ambi nŋ Mb0k Win.]
'mana biar aku saja! Sekalian menjemput Jesika sama ke Kak Win.'

B: ee... iyo wis, yo.
[ee.. iy0 wIs y0?..]
ee.. iya sudah ya.'

33) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Juni 2015 pukul 13.20 WIB bertempat di belakang rumah. Percakapan terjadi saat seorang ibu rumah tangga memasak di dapur kemudian tetangga yang masih kerabat dekat datang meminta pewarna makanan berwarna hijau. Awalnya ibu rumah tangga itu

menawarkan warna kuning, tetapi tetangganya itu tetap minta warna hijau. Pelaku percakapan adalah A: ibu rumah tangga bernama Haeriyah (38 th), dan B: tetangga yang masih kerabat dekat bernama Hidayah (32 th).

Ujaran:

A: mbok Her, njaluk sumbone riko hang ijo iko magih?

[mbok Her, njaluk sumbone rik0 han ijo? ik0 magih?]

‘Kak Her, minta pewarna makanan kamu yang hijau dulu itu masih?’

B: ee.. magih. Ning Emak tapi.

[ee.. magih. nIn əma? tap^{ai}.]

‘ee.. masih. Di ibu tapi.’

34) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 03 Juni 2015 pukul 17.55 WIB bertempat di depan rumah. Seorang ibu menyuruh anaknya untuk lebih cepat keluar rumah dan berangkat ke sungai untuk mencuci baju dan mandi. Ibu itu sudah menunggu anaknya lama karena anaknya sedang mencari handuk di kamarnya. Ibu itu marah dan menyuruhnya untuk cepat-cepat keluar rumah karena cuaca sedang mendung takut akan turun hujan sebelum mereka pulang dari sungai. Pelaku percakapan adalah A: seorang ibu bernama Hendriyani (26 th), dan B: anak bernama Jesika (6 th).

Ujaran:

A: huntinggal engkotah siro, selak gerigis! Gage Jesika!

[hUnting^yal enk0tah sir0?, ay0? selak gerigis! G^yage Jesika!]

‘kutinggal nantilah kamu, ayo keburu gerimis! Cepat Jesika!’

B: sulungtah, Buk! Byek!

[sUIUn^tah, Buk! Bye?!]

‘sebentarlah, Bu! Wah!’

A: hang telekas gedigu iko a Jesika!

[han tɔlekas gɔdigu ik0 a? Jesika!]

‘yang cekatan begitu itu a Jesika!’

B: iyo kek.

[iy0 ke?.]

‘iya ni.’

35) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 04 Juni 2015 pukul 11.15 WIB bertempat di halaman depan rumah. Seorang kakek akan pergi ke Banyuwangi kota untuk mengurus KTPnya yang hilang, ia akan berangkat ke Banyuwangi bersama keponakannya yang akan ada urusan juga di Banuwangi. Kakek tersebut membutuhkan KK untuk mengurus KTPnya nanti, ia menyuruh cucunya untuk mengambilkan di dalam rumah di laci meja kamarnya, karena cucunya lama tidak muncul, maka ia berteriak dari luar rumah menyuruh cucunya agar cepat-cepat membawa KK karena takut ditinggal

keponakannya itu. Pelaku percakapan adalah A: seorang kakek bernama Suyit (62 th), dan B: cucu bernama Zaka (22 th).

Ujaran:

A: kari suwi uwong njuwut KK mau a yuh.

[kari suwi uw0η njUwUt KK mau a? yUh.]

‘lama sekali orang mengambil KK tadi a ya.’

B: (tidak ada jawaban)

A: Cak Ji iki selak melaku a Zaka! Gancangono, Ka!

[cak Ji ik^ai selak mɔlaku a? Zaka?! g^yancaŋ0n0, Ka?!]

‘Kak Ji ini keburu berangkat a Zaka! Cepatlah, Ka!’

B: sulung, mageh digoleti.

[sUIUη, mageh digolet^ai.]

‘sebentar, masih dicari.’

A: hang telekas gedigu apuwo yuh!

[haŋ tɔlekas gedigu apuw0 yUh!]

‘yang cekatan begitu kenapa ya!’

B: (memberikan KK)

36) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Juni 2015 pukul 13.20 WIB bertempat di depan rumah. Percakapan terjadi saat seorang paman sedang mencuci mobil dan seorang keponakan sedang bermain bersama teman-temannya di depan rumahnya. Paman tersebut menyuruh keponakannya untuk mengambilkan sabun yang ada di dekat pintu yang berdekatan dengan keponakannya bermain. Pelaku percakapan adalah paman bernama Barji (42 th), dan B: keponakan bernama Dika (8 th).

Ujaran:

A: Dika nganu paeniro?

[Dika ŋanu paɛnir0??]

‘Dika sedang apa kamu?’

B: using ono.

[UsIŋ 0n0.]

‘tidak ada.’

A: endi cake juwutno rinso iku Dika!

[ɛndi cake? Juwutn0? Rinso iku Dika!]

‘mana coba ambilkan rinso itu Dika!’

B: ning endi, De?

[nIŋ ɛndi, De?]

‘di mana, De?’

A: ngarepiro iku a Dika.

[ŋarɛpir0 iku a? Dika.]

‘depanmu itu a Dika.’

37) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 05 Juni 2015 pukul 16.30 WIB bertempat di dalam rumah. Percakapan terjadi saat ada acara selamatan desa. Semua orang mengirim makanan untuk kerabatnya yang ada di kejauhan. Seorang adik ipar ingin menitipkan rantang kepada kakak iparnya yang juga akan mengirim makanan untuk kakak iparnya yang ada di lain desa. Adik ipar tersebut menyuruh kakak iparnya untuk memanggilnya nanti jika akan berangkat. Pelaku percakapan adalah A: adik ipar bernama Lisa (29 th), dan B: kakak ipar bernama Haeriyah (38 th).

Ujaran:

A: mbok Her, engko celuken isun kadung arep mlaku ning Cak Itok, yah!

[mbok Her, engk0? celukən isUn kadUη arəp melak^{au} nŋ Ca? It0?, yah!||]

‘Kak Her, nanti pangillah aku kalau akan berangkat ke Kak Itok, ya!’

B: iyo engko hunwarah.

[iy0? əŋko? hUnwarah.]

‘iya nanti kuberitahu.’

A: iyo wis.

[iy0 wIs.]

‘iya sudah.’

38) Konteks:

Percakapan terjadi pada tanggal 07 Juni 2015 pukul 08.40 WIB bertempat di depan rumah. Percakapan terjadi saat seorang cucu bermain stiker bergambar bersama teman-teman sebayanya. Tiba-tiba neneknya ikut campur sehingga si cucu merasa kesal dan marah, kemudian si cucu menyuruh neneknya pergi. Pelaku percakapan yaitu A: nenek bernama Ati (65 th), dan B: cucu bernama Arif (7 th).

Ujaran:

A: ojo gedigu yoro uwong memengan! Mosok ulih tukaran.

[Oj0 gədigu y0r0 uw0ŋ məməŋan! M0s0? UIh tUkaran.]

‘jangan begitu kan orang bermain! Tidak boleh berantem.’

B: paen seh, Mak? Milu-milu baen mesti a. ngaliho wis riko iku!

[paən seh, Ma?? Milu-mil^{au} məsti a?. ŋalih0 wIs rik0 ik^{au}!]

‘apa sih, Mak? Ikut-ikut pasti a. pergilah sudah kamu itu!’

A: ee.. lare iki kadung diomongi.

[ee.. lare ik^{ai} kadUη di0m0ŋ^{ai}.]

‘ee.. anak ini kalau dibilangi.’

B: ruwet baen a.

[ruwət b^yaen a?.]

‘ribet saja a.’

A: (diam dan pergi)



Biodata Informan

1. Nama : Arista Sri Wahyuningsih
TTL : Banyuwangi, 31 Januari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar
2. Nama : Nurudin
TTL : Banyuwangi, 15 Juni 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Lisa Cahyani
TTL : Banyuwangi, 24 Juni 1986
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Wiraswasta
4. Nama : Ahmad Arif Maulana
TTL : Banyuwangi, 15 Desember 2008
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
5. Nama : Subarji
TTL : Banyuwangi, 05 Juli 1973
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
6. Nama : Haeriyah
TTL : Banyuwangi, 15 Juli 1977

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

7. Nama : Ati
TTL : Banyuwangi, 30 Maret 1950
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
8. Nama : Zaka Ria Putra Abadi
TTL : Banyuwangi, 20 Februari 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
9. Nama : Aditya Putra Setiawan
TTL : Banyuwangi, 18 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
10. Nama : Ika Nurul Hikmah
TTL : Banyuwangi, 25 Juli 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
11. Nama : Sukri
TTL : Banyuwangi, 20 Juli 1962
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani

12. Nama : Sumaiyah
TTL : Banyuwangi, 18 Juli 1947
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
13. Nama : Mia Antina Utami
TTL : Banyuwangi, 02 Desember 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
14. Nama : Hidayatusoliha
TTL : Banyuwangi, 03 Agustus 1983
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
15. Nama : Rizki Azizi Sya'bana
TTL : Banyuwangi, 11 Juli 2011
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : -
16. Nama : Dika Pratama
TTL : Banyuwangi, 11 Oktober 2006
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
17. Nama : Suyitno
TTL : Banyuwangi, 29 Juli 1953
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani

18. Nama : Hendriyani
TTL : Banyuwangi, 02 Februari 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

19. Nama : Ali Muhaidorik
TTL : Banyuwangi, 04 Mei 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta

20. Nama : Kusnadi
TTL : Banyuwangi, 17 Agustus 1975
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta

21. Nama : Jesica Sukma Wati
TTL : Banyuwangi, 08 Agustus 2009
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar



FOTO PENELITIAN

